

***CULTURE SHOCK* SEBAGAI IBU MUDA  
PADA PELAKU PERNIKAHAN DINI  
DI DESA BEJI KECAMATAN KEDUNGBANTENG  
BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:  
Bela Merlindawati  
2017101107**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

***CULTURE SHOCK* SEBAGAI IBU MUDA  
PADA PELAKU PERNIKAHAN DINI  
DI DESA BEJI KECAMATAN KEDUNGBANTENG  
BANYUMAS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:  
Bela Merlindawati  
2017101107**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bela Merlindawati

NIM : 2017101107

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "*Culture Shock* sebagai **Ibu Muda pada Pelaku Pernikahan Dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Banyumas**" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, Juni 2024

Yang menyatakan



**Bela Merlindawati**  
**NIM.2017101107**

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**CULTURE SHOCK SEBAGAI IBU MUDA PADA PELAKU PERNIKAHAN DINI DI  
DESA BEJI KECAMATAN KEDUNGBANTENG BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Bela Merlindawati** NIM. 2017101107 Program Studi **Bimbingan dan  
Konseling Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas  
Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, 01 Juli  
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)**  
pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag**  
NIP. 197403101998032002

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Imam Alfi, M. Si.**  
NIP. 198606062018011001

Penguji Utama

**Agus Sriyanto, M. S. I**  
NIP. 197509071999031002

Mengesahkan,

Purwokerto, 05 Juli 2024...

Dekan,



**Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.**  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Bela Merlindawati

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri

di Purwokerto

*Asssalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Bela Merlindawati

NIM : 2017101107

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : “*Culture Shock* sebagai Ibu Muda pada Pelaku Pernikahan Dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Banyumas”

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, Juni 2024

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag**  
**NIP. 19740310199803 2 002**

## MOTTO

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”<sup>1</sup>

(Q.S Al Ahzab ayat 33)



---

<sup>1</sup> Qoharuddin, M. A. (2022). Peran Wanita dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 3(2)

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Alhamdulillah dengan segala rasa syukur atas kehadiran yang telah diberikan Allah SWT serta kasih sayang-Nya sehingga penelitian ini bisa terselesaikan. Penulis mempersembahkan kepada:

1. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag selaku dosen pembimbing, yang sudah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing saya menyelesaikan skripsi.
4. Orang tua saya Bapak Agus Purwanto dan Ibu Alwiyah, kakak saya Eka Yuli Ambarwati, S.Pd., Gr, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi biaya pendidikan penulis hingga akhirnya sampai pada tahap penyelesaian tugas akhir.
5. Untuk diriku yang sudah mampu melewati berbagai rintangan dan bertahan dalam penyusunan skripsi.
6. Teman – teman saya Leni, Nanda, Lita, Dian, Dewi, Laras, dan Ninik yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis menyusun skripsi.
7. Semua pihak yang memiliki peran dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis menerima kritik dan saran yang nantinya dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk pembaca.

Purwokerto, Juni 2024

Penulis

# **CULTURE SHOCK SEBAGAI IBU MUDA PADA PELAKU PERNIKAHAN DINI DI DESA BEJI KECAMATAN KEDUNGBANTENG BANYUMAS**

Bela Merlindawati  
2017101107  
Bimbingan Konseling Islam

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi pada perempuan yang menikah di usia muda, sudah mempunyai anak, dan mengalami *culture shock* di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Banyumas. Ibu muda sebagai pelaku pernikahan dini yang menunjukkan bahwa dirinya merasakan *culture shock* dapat dilihat dari cara dirinya menempati lingkungan yang baru. Kondisi emosional yang belum stabil membuat individu kurang bisa mengendalikan diri akan memunculkan perasaan sedih, cemas, membandingkan dirinya dengan lingkungan lama, dan kesepian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penulis mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek pada penelitian adalah perempuan yang menikah pada rentan usia 17 sampai 18 tahun, pernikahan dilaksanakan di tahun 2022, dan bertempat tinggal di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng. Obyek dalam penelitian ini adalah gejala *culture shock* yang dialami ibu muda dan cara mengatasinya. Data yang penulis peroleh akan dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan rumusan masalah yaitu gejala dan cara mengatasi *culture shock* pada ibu muda, kemudian data disajikan sebelum nantinya ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu muda tidak semuanya mengalami gejala *culture shock* yang sama, hal ini disebabkan oleh persiapan sebelum pernikahan, perubahan, keadaan, dan permasalahan yang terjadi itu berbeda. Gejala *culture shock* yang ibu muda alami antara lain krisis identitas diri, membandingkan dengan kehidupan lalu, mudah tersinggung, sensitif, cemas berlebihan, dan kehilangan kepercayaan diri. *Culture shock* yang ibu muda alami membuat dirinya berusaha mencari cara untuk mengatasi sesuai dengan yang dirasakan. Ibu muda menggabungkan 2 *coping* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping* untuk melawan *culture shock* pada dirinya.

**Kata Kunci :** *Pernikahan Dini, Ibu Muda, Culture Shock*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur marilah kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat terutama nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shawat dan salam tetap tercurahkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya kelak di hari akhir nanti. Proses yang cukup panjang dilalui penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul **“Culture Shock sebagai Ibu Muda pada Pelaku Pernikahan Dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng.”** Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, M. Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag selaku pembimbing yang sudah berkenan memberikan waktu untuk membimbing dalam penyusunan skripsi
5. Dosen dan Staf Admin Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Kedua orang tua Bapak Agus Purwanto dan Ibu Alwiyah, walaupun beliau tidak sempat merasakan pendidikan sampai ke jenjang perkuliahan, namun beliau selalu memberikan motivasi, doa, dan dukungan penuh agar anak – anaknya dapat menyelesaikan sampai jenjang tersebut.
7. Kakak penulis, Eka Yuli Ambarwati, terima kasih atas doa, dan dukungan yang telah diberikan.
8. Teman penulis Leni, Nanda, Lita, Dian, Dewi, Laras, dan Ninik yang telah membantu penyusunan skripsi, selalu memberikan dukungan semangat dan motivasi.

9. Demisioner pengurus Komunitas Mitra Remaja selama dua periode ini mampu bekerjasama dengan baik dan memberikan pengalaman yang mengesankan.
10. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.

Tidak ada ungkapan selain terimakasih yang bisa penulis ucapkan kepada semua pihak yang turut serta membantu, memberikan dukungan.

Purwokerto, Juni 2024  
Yang menyatakan



Bela Merlindawati  
2017101107

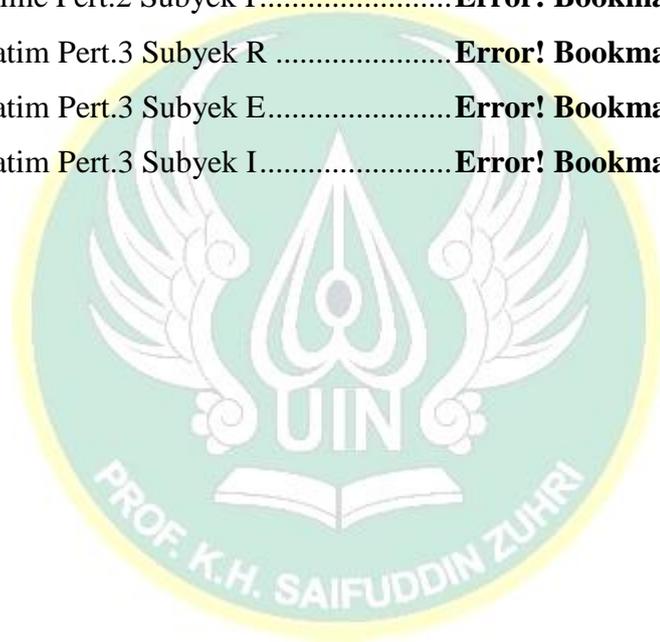
## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>17</b>
A. Culture Shock .....	17
1. Pengertian Culture Shock .....	17
2. Aspek – aspek <i>Culture Shock</i> .....	18
3. Fase – fase Culture Shock.....	20
4. Hal – hal yang mempengaruhi <i>Culture Shock</i> .....	22
5. Gejala – gejala <i>Culture Shock</i> .....	23
6. Cara Mengatasi <i>Culture Shock</i> .....	27
B. Pernikahan Dini .....	32
1. Pengertian Pernikahan Dini/ Pernikahan Usia Muda .....	32

2. Tujuan Pernikahan .....	34
3. Faktor yang Melatarbelakangi Pernikahan Dini .....	37
4. Problematika Pernikahan Dini .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	44
E. Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>48</b>
A. Penyajian Data .....	48
1. Gambaran Subyek.....	48
2. Gejala <i>Culture Shock</i> .....	52
3. Cara Mengatasi <i>Culture Shock</i> .....	61
B. Analisis Data .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Table 1 Analisis Data .....	76
Table 2 Pedoman Observasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 3 Hasil Observasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 4 Verbatim Pert. 1 Subyek R .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 5 Verbatim Pert.1 Subyek E.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 6 Verbatim Pert.1 Subyek I.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 7 Verbatim Pert.2 Subyek R .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 8 Verbatim Pert.2 Subyek E.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 9 Verbatime Pert.2 Subyek I.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 10 Verbatim Pert.3 Subyek R .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 11 Verbatim Pert.3 Subyek E.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Table 12 Verbatim Pert.3 Subyek I.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2 ..... **Error! Bookmark not defined.**



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 3 Hasil Observasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 4 Hasil Wawancara Pertemuan 1 .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 5 Hasil Wawancara Pertemuan 2.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 6 Hasil Wawancara Pertemuan 3 .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 7 Dokumentasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa remaja dikatakan sebagai periode transisi anak-anak hingga dewasa pada rentang usia 12 sampai 18 tahun hingga 22 tahun.<sup>2</sup> Pada masa remaja ini terdapat perubahan seperti emosi yang kurang stabil, belum mampu mengambil keputusan secara tepat, dan pemikiran akan masa depan belum cukup matang. Persoalan lain yang muncul pada masa remaja seperti rasa ingin tahu yang cukup besar, rasa ingin coba-coba, pengetahuan yang kurang mengenai suatu hal, dan pendidikan yang masih rendah. Faktor lain seperti faktor sosial yang terdiri dari pertemanan, lingkungan rumah, dan pergaulan bebas juga mempengaruhi tumbuh kembang remaja. Fase remaja dinilai mempunyai rasa ingin tahu yang begitu besar, apabila remaja kurang mendapat pendampingan dari kedua orang tua, banyak remaja yang akhirnya melakukan perbuatan yang tak terduga. Sifat remaja yang memiliki rasa penasaran dan selalu ingin coba-coba dengan hal yang baru atau belum pernah individu itu temui juga menjadi salah satu penyebab remaja melakukan perbuatan yang tak terduga.

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Jawa Tengah telah mencatat kasus pernikahan dini yang ada di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang relevan selama pandemi Covid-19. Dari data DP3AP2KB mencatat 11.301 kasus pernikahan dini yang ada di Jawa Tengah.<sup>3</sup> Data tersebut menunjukkan peningkatan pada kasus pernikahan dini di Jawa Tengah mengalami kenaikan yang signifikan. Kasus pernikahan dini meningkat dua kali lipat juga terjadi di masyarakat Kabupaten Banyumas. Pada

---

<sup>2</sup> Rahmawati, M.N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stress dan Indikator Stress pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2019, 5(1): 26

<sup>3</sup> Yohana, B., & Oktanasari, W. (2022). Hubungan antara Pendapatan dengan Usia Pernikahan Dini pada Remaja di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(1): 69

tahun 2020 Pengadilan Agama Banyumas mencatat kenaikan pemohon dispensasi perkawinan. Jumlah total dispensasi perkawinan pada tahun 2019 hanya 114, sedangkan pada tahun 2020 meningkat mencapai 234 pemohon dispensasi perkawinan.

Pernikahan sebagai sebuah kesepakatan diantara dua orang yang memiliki tujuan dan ingin hidup bersama lewat ikrar yang mereka ucapkan dalam ijab qobul dengan tujuan akan melewati segala rintangan yang ada di kemudian hari. Dalam hal ini hubungan yang dimaksud tidak dapat dimainkan dengan mudah, karena hal tersebut merupakan suatu yang sakral, dan pastinya seseorang menginginkan ini sekali seumur hidup hingga nanti maut yang memisahkan. Hubungan pernikahan yang dimaksud tidak hanya perempuan dan laki – laki yang belum mahram bisa hidup bersama dengan mengucapkan ijab qobul, akan tetapi bagaimana keduanya memiliki pemikiran, latar belakang, pola asuh yang berbeda mampu bersatu dan membangun kebahagiaan dalam berumah tangga.<sup>4</sup> Kehidupan setelah pernikahan, keduanya memiliki peran baru sebagai suami dan istri yang tentunya memiliki kewajiban, hak, dan tanggung jawab yang mereka dapatkan.

Pernikahan adalah salah satu cara untuk menghalalkan hubungan yang terjalin diantara seorang laki – laki dan seorang perempuan yang berjanji untuk hidup bersama dan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warohmah melalui akad.<sup>5</sup> Undang – undang pernikahan Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa ikatan lahir batin yang terjalin diantara laki laki dan perempuan sebagai suami dan istri membangun keluarga dengan tujuan kekal dan bahagia berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Kompilasi hukum Islam pasal 3 juga mencantumkan bahwa pernikahan diselenggarakan dengan tujuan mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warohmah. Tujuan lain pernikahan diantaranya menyempurnakan separuh

---

<sup>4</sup> Fadilah, D.(2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2)

<sup>5</sup> Syalis, E.R., & Nurwati, N.N.(2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1)

agama, membangun kebahagiaan, mendapatkan keturunan, dan memperoleh ketenangan batin.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Q.S ar Rum ayat 21 menjelaskan bahwa Allah SWT telah memberikan rasa kasih dan sayang kepada laki – laki dan perempuan dalam jalinan ikatan suci pernikahan. Menurut Moustafa al Qazwini yang dikutip oleh Setiawan memberikan penjelasan terkait ayat di atas bahwa suatu pernikahan dikatakan berhasil di latar belakang oleh tiga prinsip yaitu, pernikahan memberikan keseimbangan dan perlindungan, di dasari oleh cinta dan kasih sayang diantara keduanya, sikap saling mengerti, menghormati, menghargai dan perhatian satu sama lain agar impian menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah dapat terwujud.<sup>6</sup>

Keluarga bahagia sebagai bangunan yang dibangun oleh pasangan suami istri yang saling melengkapi dan memberikan perhatian lewat pengalaman yang dimiliki masing masing. Salah satu impian pasangan yang sudah menjalani kehidupan rumah tangga adalah memiliki keluarga yang selalu di selimuti kebahagiaan dan membangun keluarga sakinah, mawaddah, warohmah. Keluarga sakinah di definisikan sebagai keluarga yang memiliki ketentraman, kedamaian, dan ketentraman. Kehidupan berumah tangga tidak bisa di pungkiri akan mulus, ada kalanya sesuatu terjadi, entah itu pertengkaran kecil atau kesalahpahaman yang ada diantara suami istri. Oleh karena itu, dibutuhkan pikiran yang tenang di salah satu pasangan untuk mendapat solusi

---

<sup>6</sup> Setiawan, H. (2020). Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2)

dari persoalan yang terjadi. Bukan hanya itu, dalam menjalani kehidupan berumah tangga kepercayaan antara suami dan istri juga perlu untuk dibangun. Keluarga sakinah dapat dibangun dengan cara membangun komunikasi yang baik di antara suami istri, selalu sisihkan waktu untuk menceritakan kegiatan ataupun masalah yang terjadi, dan menemukan solusi hasil dari kesepakatan keduanya.<sup>7</sup>

Kriteria seseorang dalam memilih pasangan hidup menjadi suatu pertimbangan yang cukup penting, karena seumur hidup itu lama. Beberapa hal menjadi pertimbangan, salah satunya mawaddah. Mawaddah adalah perasaan kasih sayang dan cinta yang tumbuh di antara kedua belah pihak. Keluarga tanpa adanya kedua rasa tersebut akan hambar. Membangun keluarga mawaddah dapat membuat suami istri tidak hanya memunculkan rasa cinta dan kasih sayang, tetapi hal lain seperti sikap saling dukung, menjaga, dan memiliki juga akan tumbuh. Terakhir, keluarga warohmah adalah keluarga yang penuh rahmat, ampunan, karunia, dan rezeki dari Allah SWT. Pasangan suami istri yang memiliki keluarga warohmah didasari dengan sikap saling memahami, mengisi kelebihan dan kekurangan pasangan, merasa dibutuhkan, dan selalu memberikan pengertian.<sup>8</sup>

Syarat adalah hal dasar yang menjadi keharusan untuk dipenuhi dalam menentukan sah tidaknya pernikahan, hak dan kewajiban sebagai suami istri kelak. Pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan harus memenuhi beberapa syarat diantaranya, terdapat saksi, bukan makhromnya, akad nikah, dan usia yang matang. Usia matang dikategorikan sebagai salah satu syarat menikah karena hal itu secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh berhasil tidaknya menjalin kehidupan setelah menikah atau dalam membina rumah tangga. Menurut hukum Islam, batasan usia pernikahan hanya

---

<sup>7</sup> Hudafi, H. (2020). Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 5(2)

<sup>8</sup> Mawaddah, M., & Ashani, S. (2021). Peran Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah pada Masyarakat Kecamatan Penyandingan Selatan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(4)

sebatas menjelaskan terkait kondisi biologis anak, tidak ada batasan pasti usia untuk menikah. Hukum Islam menyebutkan seseorang yang menikah harus sudah baligh, baligh laki – laki ditandai dengan keluarnya air mani dan baligh bagi perempuan ditandai dengan keluarnya darah haid. Seseorang yang sudah baligh diakui mampu untuk membina rumah tangga.<sup>9</sup>

Pasangan yang memutuskan untuk menikah secara tidak langsung akan menjadi pemenuh hak satu sama lain, maka dari itu perlu usia yang matang agar kelak tujuan pernikahan dapat terealisasi. Tujuan pernikahan diantaranya membangun keluarga sakinah, mawaddah, warohmah, menjaga pola hubungan keluarga yang sehat, mendapat keturunan, dan kesiapan mengelola ekonomi keluarga. Batas usia pernikahan menjadi suatu hal yang penting dan ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 point (d), bahwa calon suami istri harus memiliki kesiapan jiwa raga, mengetahui tujuan pernikahan tanpa berakhir perceraian, dan mendapatkan keturunan.<sup>10</sup>

Kedewasaan menjadi hal yang cukup penting dalam pertimbangan pasangan yang ingin menikah, karena hal ini membawa dampak terkait keberhasilan menjalani kehidupan berumah tangga. Pernikahan yang diselenggarakan pada usia matang menjadi perdebatan, dimana usia dianggap sebagai tolak ukur tingkat kedewasaan seseorang yang pada dasarnya hal tersebut tidak sepenuhnya menjadi patokan. Hukum positif dapat didefinisikan sebagai hukum yang berlaku pada tempat dan waktu tertentu, entah itu di masa lalu ataupun sekarang. Penetapan hukum positif dalam Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang usia pernikahan bagi laki laki dan perempuan yaitu 19 tahun. Pembatasan usia ini didasarkan pada kematangan fisik, biologis, maupun psikis terkait hubungan yang akan dijalani setelah menjadi suami istri. Disisi

---

<sup>9</sup> Rahmawati, S. (2020). Batas Usia Minimal Pernikahan (Studi Komparatif Hukum Islam dan Hukum Positif). *Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 21(1)

<sup>10</sup> Hanifah, U., & Chusna, U. A. (2023). Implikasi Perubahan Peraturan Usia Menikah pada Pengajuan Dispensasi Nikah. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, 3(1)

lain, menikah dengan usia yang matang juga untuk meminimalisir perceraian yang di latar belakang ekonomi ataupun sosial.<sup>11</sup>

Pernikahan sebagai awal mula pasangan membentuk dan menginginkan keluarga yang bahagia. Kesiapan menikah adalah kondisi siap seseorang membangun keluarga, menjalani peran, memenuhi hak dan kewajiban suami istri, memiliki dan mengurus anak, serta mampu mengelola ekonomi keluarga dengan baik. Upaya untuk mempersiapkan pernikahan pun turut menjadi perhatian diantaranya, kondisi jasmani dan rohani kedua pasangan, memiliki pemahaman tentang pernikahan dan membangun keluarga, kondisi sosial ekonomi, kondisi keluarga masing masing.<sup>12</sup> Tentu untuk mencapai itu semua memerlukan persiapan baik dari segi fisik, biologis, psikis, maupun finansial. Persiapan fisik kedua calon mempelai dilakukan dengan mengikuti rangkaian cek kesehatan yang meliputi, pemeriksaan tanda – tanda vital atau status kesehatan, pemeriksaan darah yang dianjurkan (rhesus, golongan darah, thalasemia, gula darah, hepatitis B dan C), pemeriksaan darah rutin (trombosit, hemoglobin, dan leukosit), cek urin, status gizi, pemberian imunisasi TT.<sup>13</sup> Namun, jika dilihat dari persiapan secara biologis kedua mempelai sudah memahami terkait seks. Tidak hanya persiapan secara fisik dan biologis, persiapan secara psikis dan finansial juga turut berperan, karena persiapan secara psikis berhubungan dengan kematangan emosi kedua mempelai. Emosi yang matang memiliki peran yang cukup penting nantinya ketika pasangan menghadapi permasalahan dan tentunya mencari jalan keluar bersama.<sup>14</sup>

Pada masa sekarang tidak heran banyak ditemui ibu muda sebagai akibat dari pernikahan dini. Pernikahan dini yang dimaksud pada rentang usia 17-18

---

<sup>11</sup> Mintarsih, M. (2020). Batas Usia Minimal Perkawinan Menurut Perspektif Hukum Positif di Indonesia dan Hukum Islam. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1)

<sup>12</sup> Najah, U., Desyanty, E. S., & Widiyanto, E. (2021). Kontribusi Program Pembinaan Calon Pengantin terhadap Kesiapan Berumah Tangga bagi Masyarakat Kota Malang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3)

<sup>13</sup> Utami, K., dkk. (2020). Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin Perempuan tentang Persiapan Kesehatan Pranikah di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat 2018. *Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*, 12(2)

<sup>14</sup> Endeh, S., dkk. (2023). Hubungan antara Kematangan Emosional dan Finansial dalam Kesiapan Pernikahan. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2)

tahun. Pelaku utama menikah muda tentunya remaja yang berusia muda, dimana usia muda tersebut merupakan masa ketika seseorang sedang senang berpetualang dan mengejar cita – citanya. Pada seusia mereka semangat dalam bersosial dan beraktifitas sedang tinggi – tingginya. Namun pola pikir tersebut sudah berbeda dengan zaman sekarang, dimana pola pikir masyarakat sudah mulai memikirkan untuk kepentingan masa depan dan sebagian dari mereka akan berfikir untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan di usia muda. Namun faktor utama dari semuanya adalah pergaulan dan ekonomi, dengan alasan mereka memilih menikah muda karena merasa itu merupakan suatu hal yang biasa di masa sekarang.<sup>15</sup>

Pernikahan dini menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) sebagaimana yang dikutip oleh Khairunnisa, dkk. adalah pernikahan yang diselenggarakan dalam rentan usia kurang dari 18 tahun atau masa remaja.<sup>16</sup> Pernikahan dini bertentangan dengan hak yang dimiliki remaja seperti kesehatan, pendidikan, kebebasan dalam mengeskpresikan dirinya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan pernikahan dini adalah suatu pernikahan yang diselenggarakan ketika individu masih berusia di bawah umur yang disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya faktor diri sendiri, orang tua, tempat tinggal, pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi.<sup>17</sup> Sebagaimana di kutip oleh Dewi, S.A.I.I, menurut Rumekti & Pinasti mengatakan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang diselenggarakan saat perempuan berusia dibawah 21 tahun dan laki – laki dalam rentan usia dibawah 25 tahun tanpa memiliki kesiapan berupa materi, mental, maupun psikisnya.<sup>18</sup> Dari pengertian pernikahan dini yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan

---

<sup>15</sup> Azhari, D., Sugitanata, A., & Aminah, S. (2022). Trend Ajakan Nikah Muda: Antara Hukum Agama dan Hukum Positif. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3(1):3

<sup>16</sup> Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan pada Usia Dini terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 3(1):50

<sup>17</sup> Ningsih, D.P., & Rahmadi, D.S. (2020). Dampak Pernikahan Dini di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2)

<sup>18</sup> Dewi, S.A.I.I., Widyantini, D.N., & Widarini, N.P. (2021). Pengetahuan dan Sikap Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT) tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Kerta Gianyar Bali. *Gorontalo Journal of Publik Health*, 4(1): 20

yang dilaksanakan ketika kedua mempelai berusia di bawah umur yang dikarenakan beberapa faktor seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, orang tua, tempat tinggal, dan diri sendiri yang belum mempunyai kesiapan baik dari segi materi, mental, dan psikis untuk menghadapi berbagai tantangan kedepannya.

*Culture shock* menurut Bocher, sebagaimana yang dikutip oleh Nuraini, dkk merupakan suatu reaksi perasaan seorang individu yang tidak nyaman ketika berada di lingkungan baru, dan apabila individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri maka dapat menyebabkan stress bagi dirinya.<sup>19</sup> Pendapat Ridwan yang dikutip oleh Dianingrum, dkk mengungkapkan bahwa *culture shock* tidak hanya tentang individu yang datang ke suatu tempat dengan budaya yang baru, tetapi juga suatu keadaan dimana individu memasuki lingkungan baru seperti pekerjaan, pendidikan, dan keluarga baru.<sup>20</sup> *Culture shock* sebagai reaksi individu ketika berada di lingkungan baru atau lingkungan lama, dan apabila individu tidak melakukan penyesuaian diri maka dapat menyebabkan stress bagi dirinya.

Dalam penelitian proposal skripsi ini penulis melakukan penelitian kepada pelaku pernikahan dini di Desa Beji yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kedungbanteng. Data pernikahan yang tercatat di KUA Kecamatan Kedungbanteng sebanyak 54 pasangan, namun pernikahan di bawah umur yang tercatat hanya 3 pasangan. Berdasarkan data KUA Kecamatan Kedungbanteng terdapat 3 pasangan yang melangsungkan pernikahan dini dengan rata rata usia 18 tahun dan pernikahan tersebut berlangsung pada tahun 2022. Pasangan yang melakukan pernikahan di bawah umur atau pernikahan dini memiliki *culture shock* ditandai dengan ciri – ciri selalu membandingkan dirinya di tempat lama dengan tempat baru, selalu merasa kesepian, sedih, dan cemas. Adapun hal tersebut akan mempengaruhi peran sebagai ibu muda. Ibu muda adalah

---

<sup>19</sup> Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat *Culture Shock* di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1)

<sup>20</sup> Dianingrum, S. K., & Sitorus, O. F. (2022). Analisis *Culture Shock* Pada Pegawai Kementerian Pertanian di Era New Normal. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publik*, 9(4)

perempuan yang memiliki rentan usia di bawah 21 tahun dengan kondisi emosional yang belum stabil. Pelaku melakukan pernikahan tepat di usianya yang ke 17 tahun. Awal pernikahan keluarga perempuan belum menyetujui sepenuhnya, sehingga suami pelaku tersebut kurang mendapatkan perlakuan yang baik dari kedua orang tua maupun keluarga pihak perempuan. Kemudian pelaku di boyong ke rumah suami, tetapi di sana dia juga diperlakukan kurang baik oleh keluarga suami. Apapun yang dilakukan pelaku selalu salah di mata mertuanya. Namun pelaku tetap melayani dan berbuat baik kepada mertuanya. Pelaku sudah memiliki satu anak. Pelaku yang kurang disukai mertuanya, tetapi pelaku juga harus tetap fokus kepada buah hati pertamanya.

Hasil penelitian terdahulu meliputi dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental perempuan<sup>21</sup>, memunculkan rasa cemas dan stress akibat dari pernikahan dini<sup>22</sup>, hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stress pada ibu muda ketika melahirkan anak pertamanya<sup>23</sup>, berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian menarik untuk diteliti karena belum membahas mengenai *culture shock* peran baru sebagai ibu muda pada pelaku pernikahan dini, pada usia tersebut masih tergolong usia yang produktif untuk mengejar impian ataupun karir.

Maka dari itu, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian mengenai *culture shock* sebagai ibu muda pada pelaku pernikahan dini. Peneliti tertarik mengambil kasus ini karena subjek mampu bertahan dan berusaha memerankan sebagai ibu muda yang baik untuk anaknya di samping berbagai tekanan yang datang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini fokus pada pembahasan tentang *culture shock* sebagai ibu muda pada pelaku pernikahan dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng.

---

<sup>21</sup> Mangande, J.A.S., Desi, D., & Lahade, J.R. (2021). Kualitas Pernikahan dan Status Kesehatan Mental pada Perempuan yang Menikah Usia Dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ):Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2):300-301

<sup>22</sup> Syalis, E.R., & Nurwati, N.N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini terhadap Psikologis Remaja. *Focus:Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1):36-37

<sup>23</sup> Fitriani, A., & Nuryati, I. (2019). Dukungan Sosial dan Tingkat Stress pada Ibu Pasca Melahirkan Anak Pertama. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2)

## B. Penegasan Istilah

### 1. *Culture Shock*

*Culture shock* adalah suatu keadaan individu yang merasa tidak sesuai dan sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya. *Culture shock* dapat dialami semua individu ketika datang, dan harus berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan di tempat tinggal yang baru.<sup>24</sup>

*Culture shock* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan dan menghadapi suatu hal baru dimanapun individu berada tetapi dengan suasana dan kondisi yang berbeda atau bahkan belum pernah dialami sebelumnya.

### 2. Ibu Muda

Ibu muda adalah perempuan yang melangsungkan pernikahan dini pada rentang usia 21 tahun ke bawah. Pada rentang usia tersebut harusnya tergolong usia yang produktif untuk mengejar cita – cita ataupun karir. Namun, seiring berjalannya waktu pada usia tersebut justru memutuskan untuk berkeluarga.<sup>25</sup>

Ibu muda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang menikah di usia 17 sampai 21 tahun.

### 3. Pernikahan Dini

Pernikahan dini sebagaimana yang di kutip oleh Vionita, dkk. menurut Asmarita adalah sebuah pernikahan yang digelar oleh salah satu atau kedua belah pihak yang masih berusia di bawah umur, sebelum individu memiliki kesiapan baik secara fisik, psikologi, bahkan fisiologi. Usia seseorang dijadikan sebagai penentuan pola pikir, kesiapan secara fisik maupun psikisnya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Budiarti, R. (2020). Strategi Adaptasi *Culture Shock* dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). *J-SIKOM*, 1(2): 22

<sup>25</sup> Handayani, D. M. (2019). Tingkat Literasi Kesehatan Ibu Muda di Desa Manduro Manggung Gajah Ngoro Mojokerto (Doctoral disertation, Universitas Airlangga)

<sup>26</sup> Vionita, Y.O., & Adi, A.S. (2020). Pandangan Masyarakat tentang Pernikahan Dini sebagai Implementasi Undang-Undang Perkawinan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2):765

Pernikahan dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pernikahan yang dilangsungkan ketika salah satu pasangan berusia 17 tahun sampai 21 tahun.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gejala *culture shock* sebagai ibu muda pada pelaku pernikahan usia dini Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng?
2. Bagaimana cara mengatasi *culture shock* yang dilakukan oleh ibu muda pelaku pernikahan usia dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran *culture shock* sebagai ibu muda pada pelaku pernikahan usia dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng
2. Untuk mengetahui cara mengatasi *culture shock* yang dilakukan oleh ibu muda pelaku pernikahan usia dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang *culture shock* sebagai ibu muda pada pelaku pernikahan dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, untuk lebih memahami dan mempersiapkan secara matang ketika akan melangsungkan pernikahan.
- b. Bagi ibu muda, untuk lebih memahami dan mempersiapkan peran sebagai ibu yang baik untuk anak – anaknya.
- c. Bagi orang tua, untuk memberikan pemahaman kepada anaknya terkait pernikahan
- d. Bagi keluarga, untuk memberikan pemahaman bahwa pernikahan dini tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga akan memberikan dampak negatif
- e. Bagi masyarakat, untuk memberikan pemahaman terkait *culture shock* yang dialami ibu muda akibat dari pernikahan dini

- f. Bagi prodi BKI, untuk menggambarkan *culture shock* ibu muda pada pelaku pernikahan dini.

## F. Kajian Pustaka

Pertama, hasil penelitian dari Desy Nurya Rhomadhoni yang berjudul: “*Penundaan Pencatatan Perkawinan dalam Pernikahan Dini Perspektif Sosiologi Hukum*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan penundaan pencatatan perkawinan, diantaranya umur yang belum memenuhi dan enggan mengurus dispensasi nikah, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, *married by accident*. Faktor tersebut mengakibatkan perkawinan yang terjadi tidak memiliki kekuatan tetap dari hukum dan dianggap tidak sah. Bukan hanya itu, penundaan pencatatan perkawinan ini juga berdampak pada anak yang tidak memiliki hak waris dari ayahnya, dan istri tidak bisa menuntut harta gono gini jika terjadi perceraian. Kurangnya kesadaran hukum, pemahaman masyarakat, dan kurang adanya sosialisasi dari pihak KUA terkait hal yang timbul akibat dari penundaan pencatatan perkawinan. Persamaan antara peneliti dan peneliti sebelumnya adalah metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek yaitu pasangan pernikahan dini, dan obyek terkait penundaan pencatatan perkawinan. Sedangkan pada penelitian penulis subyek yaitu ibu muda pelaku pernikahan dini dan obyek terkait gambaran dan cara mengatasi *culture shock* yang terjadi pada pelaku pernikahan dini.<sup>27</sup>

Kedua, hasil penelitian dari Putri Yulistiana Dewi yang berjudul: “*Hubungan Spiritualitas dengan Kesiapan Menjalankan Peran Menjadi Ibu pada Ibu Remaja: Literature Review*”. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara aspek spiritualitas dengan persiapan ketika menjalankan peran baru ibu muda yang melakukan pernikahan dini. Pemahaman dan pengetahuan spiritual yang baik menjadi pondasi untuk membangun keluarga sakinah, mawwadah, dan warohmah. Dengan kesiapan

---

<sup>27</sup> Rhomadhoni, D. N. (2023). Penundaan Pencatatan Perkawinan dalam Pernikahan Dini Studi Kasus di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)

spiritual ini memberikan rasa aman, damai, tentram, sejarhtera, dan nyaman kepada ibu dalam menjalankan perannya. Kesiapan yang dimaksud adalah membina keluarga, persalinan, merawat anak dan suami, dan mampu memajemen keuangan keluarga. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subyek yaitu ibu muda. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya pada metode penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan *literature review*, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan selanjutnya terletak di obyek, peneliti sebelumnya menggunakan aspek spiritualitas, sedangkan lebih terfokus pada gambaran dan cara mengatasi *culture shock*.<sup>28</sup>

Ketiga, hasil penelitian dari Hengki Hendra Pradana, Safina Dwi Prastika, Nikmatul Mudawamah, dan Reynaldo Yogi Siswoko yang berjudul: “*Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa alasan pasangan memutuskan untuk melangsungkan pernikahan usia dini karena keinginan sendiri. Seseorang yang memutuskan menikah muda dengan keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, memahami betul tujuan pernikahan, dan didukung keluarga serta orang sekitar maka kesejahteraan psikologisnya mulai terbentuk. Kesejahteraan psikologis yang dimaksud yaitu memiliki tujuan hidup, penerimaan diri, menjalin hubungan baik dengan orang sekitar, memahami pertumbuhan individu, mampu mengurus dan mengatur rumah tangga, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Beberapa hal perlu diperhatikan bagi seseorang yang memiliki keinginan menikah di usia muda diantaranya, mengenali diri sendiri maupun pasangan, mampu mengendalikan emosi, kesiapan secara fisik maupun materi, dan mampu menjaga diri. Persamaan antara peneliti dan peneliti sebelumnya terkait metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini pada subyek, peneliti sebelumnya menggunakan subyek pasangan pernikahan dini, sedangkan penulis lebih fokus kepada perempuan atau ibu muda pelaku pernikahan usia dini. Perbedaan lain

---

<sup>28</sup> Dewi, P. Y., Sarwinanti, M. K., Warsiti, S. K., Keb. M., & Mat, S. (2020). Hubungan Spiritualitas dengan Kesiapan Menjalankan Peran Menjadi Ibu Pada Ibu Remaja: Literature Review.

seperti obyek, peneliti sebelumnya membahas terkait kesejahteraan psikologis pasangan pernikahan dini. Pada penelitian penulis membahas terkait *culture shock* sebagai ibu muda pelaku pernikahan dini.<sup>29</sup>

Keempat, hasil penelitian dari Ulayya Dwi Prabawati yang berjudul: “*Analisis Perkara Perceraian Akibat Pernikahan Dini di Pengadilan Agama Sleman Kelas IA pada Tahun 2022*”. Penelitian ini menunjukkan adanya satu faktor besar yang menjadi penyebab perceraian pada pasangan pernikahan dini adalah ketidaksiapan pasangan baik secara fisik, psikis, pendidikan, dan ekonomi. Ketidaksiapan tersebut memunculkan *culture shock* dan berdampak pada individu dalam menyelesaikan serta menghadapi segala permasalahan yang timbul dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Beberapa upaya pun turut dilakukan oleh orang tua, keluarga, dan pihak terkait untuk meminimalisir perceraian akibat dari pernikahan dini. Salah satunya dengan memberikan pengetahuan dan sosialisasi tentang berbagai kesiapan yang perlu dilakukan sebelum melangsungkan pernikahan. Persamaan penelitian ini terletak pada obyek yaitu *culture shock* yang dialami pasangan pernikahan dini. Persamaan lainnya yaitu metode penelitian yang digunakan berupa kualitatif. Perbedaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah subyek, subyek peneliti sebelumnya yaitu pasangan pernikahan dini, sedangkan penulis ibu muda yang melakukan pernikahan usia dini.<sup>30</sup>

Kelima, hasil penelitian dari Syamsul Hadi yang berjudul: “*Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini dalam Mendidik Anak Balita*”. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku pernikahan dini mengalami ketidakstabilan emosi dalam mendidik anak. Ketidakstabilan emosi dapat dilihat dari kontrol emosi belum stabil, penyesuaian diri yang masih kurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya stress, cemas, dan respon yang timbul cenderung lebih banyak emosi negatif. Individu yang melangsungkan pernikahan dini belum memiliki

---

<sup>29</sup> Pradana, H. H., dkk. (2022). Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar. *Al Ihat: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2)

<sup>30</sup> Prabawati, U. D., (2023). Analisis Perkara Perceraian Akibat Pernikahan Dini di Pengadilan Agama Sleman Kelas IA pada Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)

kemampuan untuk mengontrol stabilitas emosinya dalam mengurus dan mendidik anak. Persamaan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian secara kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada obyek, peneliti sebelumnya berfokus tentang stabilitas emosi orang tua pelaku pernikahan dini dalam mendidik anak balita, sedangkan penulis membahas tentang gambaran dan cara mengatasi *culture shock* sebagai ibu muda yang melakukan pernikahan dini. Perbedaan lain pada subyek penelitian, peneliti sebelumnya pasangan pernikahan dini ssebagai subyek, sedangkan subyek penulis yaitu ibu muda yang melakukan pernikahan dini.<sup>31</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Di dalam sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri atas 5 BAB yaitu:

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang teori sebagai dasar melakukan suatu analisa yang terdiri dari *Culture Shock*, dan Pernikahan Dini. *Culture shock* di dalamnya membahas tentang pengertian, aspek, fase, hal yang mempengaruhi, gejala, dan cara mengatasi. Pernikahan dini meliputi pengertian, tujuan pernikahan, faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini, dan problematika pernikahan dini.

Bab ketiga, menjabarkan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab keempat, menyajikan dan menganalisis data yang di dalamnya terdapat gambaran umum lokasi dan subyek, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

Bab kelima, meliputi kesimpulan, dan saran.

Daftar pustaka

Lampiran

---

<sup>31</sup> Hadi, S. (2019). Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini dalam Mendidik Anak Balita. *Qawwam*, 13(2)



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Culture Shock**

##### **1. Pengertian Culture Shock**

*Culture shock* dicetuskan pertama kali oleh Hall pada tahun 1959 yang dikutip oleh Maizan, dkk sebagai suatu gangguan terhadap berbagai hal yang sedang dihadapi di tempat lama menjadi berbeda ketika berada di tempat yang baru atau asing.<sup>32</sup> Kemudian, pertama kali *culture shock* diteliti oleh Oberg sebagaimana yang dikutip oleh Syamsuri, dkk dengan menggambarkan respon yang mendalam dan menunjukkan ketidakmampuan individu yang memunculkan rasa kegelisahan yang dirasakan ketika kehilangan simbol dan lambang dalam hubungan sosial sebagai arah dalam menjalani kehidupan sehari – hari.<sup>33</sup>

*Culture shock* bisa dialami oleh siapa saja termasuk individu berada di lingkungan baru atau lingkungan lama dengan suasana yang tak lagi sama sehingga individu mengalami kegelisahan. Sebagaimana yang dikutip oleh Fatimah, Ward berpendapat bahwa *culture shock* adalah proses aktif ketika menghadapi berbagai situasi yang mengalami perubahan saat berada pada lingkungan baru.<sup>34</sup> Dari ketiga definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *culture shock* adalah reaksi individu ketika berada di lingkungan baru atau lingkungan lama dengan suasana yang berbeda yang dapat menimbulkan rasa gelisah dan cemas.

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial tentunya tidak lepas dalam hal komunikasi, salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka menjadi peran cukup penting interaksi dalam

---

<sup>32</sup> Maizan, S.H., Bashori, K., & Hayati, E.N. (2020). Analytical Theory: Gear Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2):149

<sup>33</sup> Syamsuri, S.A., Hariyanto, F., & Lubis, F.O.(2020). Culture Shock Relawan Asing di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Journal of Scientific Communication*, 1(2):83

<sup>34</sup> Fatimah, F.S.(2019). Kegelisahan Natsume Soseki dalam Tiga Cerita dari London(Rondontou, Rondon Shosoku, dan Jitensha Nikki). *Japanology*, 8(1):44

kehidupan sehari - hari. *Culture shock* menjadi salah satu masalah yang tidak bisa dihindari seseorang ketika dirinya berada ataupun memasuki lingkungan yang baru.<sup>35</sup> Individu yang mengalami *culture shock* seakan kehilangan arah, dan tidak tahu akan berbuat apa. Perilaku, sikap, dan komunikasi seseorang yang berada di lingkungan baru seringkali kurang tepat sehingga hal tersebut menyebabkan seseorang tidak nafsu makan, kesulitan bersosialisasi, khawatir berlebihan, sulit beristirahat.<sup>36</sup>

## 2. Aspek – aspek *Culture Shock*

Sebagaimana yang dikutip oleh Tekege, dkk. Ward menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi bagian timbulnya *culture shock* atau biasa disebut teori ABC, yaitu:<sup>37</sup>

### a. *Affective*

*Affective* berfokus pada emosi dan perasaan yang positif atau negatif. Individu merasa bingung dan tidak sanggup menghadapi apapun ketika datang ke tempat baru atau suasana baru yang dianggapnya asing, sehingga individu mengalami cemas, sedih, dan selalu dihantui dengan perasaan curiga. Selain itu perasaan tidak aman, takut dilukai, takut ditipu, takut berinteraksi dengan lingkungan sekitar, takut tidak disukai, merasa kehilangan keluarga dan teman - temannya, bahkan ada individu yang sampai merasa kehilangan identitas dirinya.

*Culture shock* pada individu dapat terjadi karena individu yang belum memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan pernikahan, dan ketidakstabilan emosi yang ada pada dirinya. Individu yang menikah pada usia yang terbilang muda atau masih dalam masa remaja mudah merasakan tersinggung, sensitif, kesepian, terlalu memikirkan perkataan

---

<sup>35</sup> Syafira, L., dkk. (2024). Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Proses Komunikasi, Adaptasi, dan *Culture Shock* Mahasiswa Luar Daerah. *Jurnal Media Akademik*, 2(1)

<sup>36</sup> Kelegun, V. A. P., dkk. (2023). *Culture Shock* Mahasiswa Papua di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(4)

<sup>37</sup> Tekege, E., & Prasetya, B. E. A. (2021). Hubungan antara *Culture Shock* dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama yang Merantau di UKSW Salatiga. *Psikologi Konseling*, 19(2)

orang lain, kesepian, perasaan kesepian dan asing dalam melalui hal baru dikehidupannya.<sup>38</sup>

b. *Behavior*

*Behavior* mencakup komunikasi verbal atau nonverbal sebagai perkara penting dari penilaian gerak sosial dan efek yang ditimbulkan oleh budaya memastikan adanya berbagai proses variasi antara etnis dan budaya. Aspek ini juga dinilai sebagai suatu pembelajaran bagi individu tentang keterampilan dan pengetahuan sosial. *Behavior* berfokus pada perubahan perilaku individu yang dapat dilihat salah satunya saat individu mulai bersosialisasi dengan lingkungan barunya.

Tingkah laku yang muncul pada diri individu dapat menjadi cerminan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Individu cenderung tidak mempercayai kemampuan bersosialisasi yang dimilikinya, sehingga dirinya merasa takut, ragu, dan selalu memunculkan pikiran negatif salah satunya tidak diterima dengan baik di sekitar rumah tinggalnya. Komunikasi interpersonal perlu dibangun dengan baik oleh individu yang hendak memulai interaksi dan berkomunikasi dengan orang – orang yang sudah maupun baru ditemui.<sup>39</sup>

c. *Cognitive*

*Cognitive* mencakup adanya perubahan yang terjadi pada individu terkait persepsinya dan dapat dilihat dari perubahan salah satunya perubahan perilaku. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana individu menilai dan berfikir tentang perkataan orang sekitar terhadap dirinya dan orang – orang terdekatnya, termasuk dalam proses menangkap berbagai informasi di sekitarnya.

Perubahan dan perbedaan status dialami individu yang sudah menikah mempengaruhi pola pikirnya. Individu tidak lagi terburu – buru

---

<sup>38</sup> Amalia, K. (2020). Hubungan *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa di UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry)

<sup>39</sup> Mulyanto, T. N., dkk. (2023). Analisis *Re-Entry Shock* pada Mahasiswa selama Masa Transisi dari Model Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 18(1)

dalam mengambil keputusan dan akan membicarakannya dengan pasangan. Kemampuan dan pengalaman yang didapatkan setelah menikah membuatnya terus belajar untuk bisa menjalani kehidupan rumah tangga, dan terus beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>40</sup>

### 3. Fase – fase Culture Shock

Terdapat beberapa fase *culture shock* menurut Oberg yang digambarkan dalam *U-Curve Hypothesis* yang di kutip oleh Maizan, dkk, yaitu:<sup>41</sup>

#### a. Fase optimistik

Fase optimistik adalah fase dimana individu tertarik untuk berpartisipasi dan memunculkan perasaan seperti rasa senang dan penuh harapan ketika berada di lingkungan yang baru. Individu pada fase optimistik ini akan memunculkan pola pikir bahwa dirinya akan mampu beradaptasi di lingkungan yang baru. Contohnya, ketika individu datang ke suatu tempat yang baru, dirinya akan merasa senang dan meningkatnya rasa ingin tahu untuk mengenal, menjelajahi tempat tersebut.

Pernikahan yang sudah berlangsung memberikan rasa bahagia tersendiri untuk pasangan, karena setelah perkenalan dan penantian yang cukup panjang sampai pada akhirnya secara sah sebagai suami istri. Pasangan ini antusias menyiapkan berbagai keperluan rumah tangga, mulai dari belanja kebutuhan diri, rumah, dan menata ulang dekorasi rumah sesuai keinginan. Kesibukan pekerjaan dan kegiatan lain diluar rumah yang mengharuskan pasangan tidak selalu bersama setiap waktu, sehingga mereka menghabiskan waktu dengan saling bertukar cerita.<sup>42</sup>

#### b. Fase krisis

---

<sup>40</sup> Liliweri, A., dkk. (2022). Gegar Budaya di Era New Normal. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(2)

<sup>41</sup> Maizan, S.H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (*Culture Shock*). *Psycho Idea*, 18(2)

<sup>42</sup> Surbakti, D. S., dkk. (2023). Analisis Gegar Budaya dalam Konten Youtube Tomchu “*Culture Shock! Orang Korea Kaget Tinggal di Indonesia Karena...*”. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Subang*, 9(2)

Fase krisis adalah fase ketika individu mulai memunculkan rasa kesepian, terpojokkan, dan kesendiriannya di lingkungan yang baru sehingga perasaannya pun campur aduk. Pada fase ini juga, berbagai masalah kerap dirasakan individu dengan lingkungan yang baru seperti bahasa, nada, logat, kebiasaan berbeda yang memunculkan perasaan kecewa, dan tidak nyaman. Contohnya, individu yang terlalu fokus mengenal tempat yang baru didatangi namun kemampuan untuk mengenali dan beradaptasi masih kurang. Sehingga individu mengalami kesulitan berkomunikasi, menerima dan menghargai perbedaan yang ada.

Individu dihadapkan pada permasalahan dengan diri, pasangan, keluarga, ataupun lingkungan sekitar, serta perubahan pun turut terjadi pada dirinya. Permasalahan yang datang membuat individu merasa kesulitan untuk membicarakannya dengan pasangan. Individu merasa belum sepenuhnya bisa berbagi cerita tentang semua hal dengan pasangan dan memilih untuk disimpan dirinya sendiri. Kebiasaan baru yang muncul, kondisi lingkungan baru tempat tinggalnya memunculkan rasa tidak nyaman, kesepian, dan terasingkan karena tidak ada yang peduli dengan keadaan dirinya.<sup>43</sup>

c. Fase *recovery*

Fase *recovery* adalah fase individu mulai mengerti, menerima budaya yang baru dan berusaha melakukan penyesuaian diri. Pada fase ini, individu secara bertahap membuat rencana perubahan dan penyesuaian terhadap berbagai hal yang ditemuinya di lingkungan baru. Contohnya, individu mulai nyaman dengan tempat barunya, komunikasi terjalin dengan baik.

Individu mencoba untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dan menerima perubahan dirinya setelah menikah. Komunikasi dengan pasangan yang terus berjalan membaik, dan mulai beradaptasi dengan

---

<sup>43</sup> Budiarti, R. (2020). Strategi Adaptasi *Culture Shock* dalam Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). *J-SIKOM*, 1(2)

sesuatu yang baru ditemui maupun lingkungan baru disekitarnya menimbulkan rasa nyaman yang individu rasakan.<sup>44</sup>

d. Fase penyesuaian diri

Fase penyesuaian diri ditandai dengan individu yang mulai bisa untuk menerima, terbiasa, dan nyaman dalam menjalani berbagai hal baru yang ditemui dilingkungan barunya. Fase ini juga individu sudah mampu menyesuaikan dirinya dan sudah terbiasa dengan lingkungan yang baru sehingga individu mulai nyaman, menikmati dan merasa puas berada di lingkungan barunya.

Penyesuaian diri dilakukan individu saat dirinya menghargai dan memahami segala sesuatu yang ada setelah memutuskan untuk menikah. Berbagai usaha disusun agar individu dan pasangannya bisa sampai pada tahap penyesuaian diri. Individu menikmati dan menjalankan tugas maupun kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu muda.<sup>45</sup>

#### 4. Hal – hal yang mempengaruhi *Culture Shock*

Menurut Furnham & Bochner yang di kutip oleh Handayani, menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi *culture shock*, yaitu:<sup>46</sup>

- a. Terdapat adanya perbedaan budaya, kuantitas, kualitas, dan durasi *culture shock* yang dirasakan individu sebagai akibat dari perbedaan budaya di tempat baru dengan tempat lamanya. Kemampuan individu untuk menghadapi perubahan dan perbedaan tersebut yang akan membantunya mengatasi *culture shock*.
- b. Adanya perbedaan individu terkait perbedaan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Individu yang memiliki rencana untuk menikah di usia muda dengan kondisi emosi masih labil sehingga

<sup>44</sup> Jefriyanto, J., dkk. (2020). *Culture Shock* dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1)

<sup>45</sup> Nasution, N., & Safuwani, S. (2023). *Culture Shock* pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(2)

<sup>46</sup> Handayani, P. G. (2019). Pendekatan *Counseling* REBT dalam Menanggulangi *Culture Shock* Mahasiswa Rantau. *KOPASTA: Journal of The Counseling Guidance Study Program*, 6(2)

- nantinya dapat menimbulkan perdebatan. Perdebatan yang terjadi dimulai dari hal hal kecil atau yang dianggap sepele oleh pasangan.
- c. Pengalaman yang dialami individu sebelum dirinya berpindah ke lingkungan baru berpengaruh terhadap adaptasinya. Perilaku, sikap, pengetahuan, dan pelajar hidup dapat memberikan pengaruh pada pola interaksi maupun adatasi individu di lingkungan baru.
  - d. Komunikasi interpersonal, komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih secara langsung. Komunikasi interpersonal yang berlangsung baik itu secara sadar ataupun tidak seringkali membuat seseorang takut dan frustrasi jika nantinya dianggap dan dikucilkan berbeda dari segi logat, nada, maupun bahasa.
  - e. Krisis identitas dialami seseorang membuatnya sering kali melakukan evaluasi yang terkadang menyebabkan tingkat kepercayaan dirinya berkurang. Individu merasa tidak lagi percaya pada kemampuan yang ada pada dirinya, dan membuatnya selalu membandingkan proses yang dilaluinya dengan proses orang sekitar.
  - f. Kehilangan karakter dan petunjuk dalam berperilaku serta bersikap di kehidupan sehari – hari. Kebiasaan individu yang selalu memikirkan penilaian, perasaan dan pencapaian orang lain dibandingkan dirinya sendiri menimbulkan individu kehilangan watak atau karakter asli diri. Individu seolah merasa selama ini tidak memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, berpikiran negatif tentang orang lain, tidak lagi nyaman untuk berinteraksi, terus mencari pengakuan orang lain, merasa keberuntungan tidak ada dipihaknya, dan kurang menghargai diri sendiri.<sup>47</sup>

### 5. Gejala – gejala *Culture Shock*

Sebagaimana yang di kutip oleh Ika, Guanipa mengemukakan terkait gejala *culture shock* seperti perasaan tidak nyaman, tidak percaya diri, ketidakstabilan emosi, gelisah, dan stress.<sup>48</sup> Gejala yang muncul

---

<sup>47</sup> Syafira, L., dkk. (2024). Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Proses Komunikasi, Adaptasi, dan *Culture Shock* Mahasiswa Luar Daerah. *Jurnal Media Akademik*, 2(1)

<sup>48</sup> Ika, B. T. (2020). Fenomena *Culture Shock* pada Mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 7(2)

sebagai akibat dari *culture shock* juga diungkapkan oleh Oberg dalam kutipan Afikah diantaranya adalah:<sup>49</sup>

a. Krisis identitas diri

Krisis identitas diri adalah keadaan individu yang belum bisa mengenal dengan baik dirinya sendiri. Krisis ini umumnya dialami masa remaja, karena pada masa ini individu sedang dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan dengan rasa penasaran cukup tinggi terhadap hal – hal baru yang ditemui. Individu seringkali memberikan pertanyaan untuk dirinya sendiri tentang tujuan hidup, kepercayaan, perasaan, dan pelajaran hidup yang selama ini didapatkan.

Krisis identitas diri terjadi apabila individu tidak mampu menghadapi perubahan atau tekanan yang besar dalam hidupnya. Remaja yang memutuskan menikah di usia muda akan merasakan berbagai perubahan baik pada diri maupun lingkungan, tentunya banyak juga tuntutan yang didapatkan. Reaksi yang timbul diantaranya, individu merasa aneh, canggung, kurang nyaman, bingung, merasa dirinya tidak lagi berharga, putus asa, kehilangan arah.<sup>50</sup>

b. Membandingkan dengan kehidupan lalu

Individu yang melangsungkan pernikahan di usia dini rentan mengalami konflik batin sebagai akibat dari adanya perubahan yang dirasakan. Perubahan itu bisa datang dari dalam diri, pasangan, orang tua, lingkungan sosial, peran, dan kehidupan barunya. Tugas, kewajiban, dan tanggung jawab sedikit membuat individu terkejut dan kerepotan menjalaninya.

---

<sup>49</sup> Afikah, A. A. (2019). Hubungan antara *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTS NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)

<sup>50</sup> Pasaribu, E. Y., dkk. (2023). CCM (*Counseling, Communitying, Mentoring*): Strategi Pengembangan terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1)

Kehidupan setelah menikah secara tidak langsung menuntut individu untuk mengurus segala kebutuhan rumah tangga. Individu masih belum bisa melepas sifat, sikap dan kebiasaan yang sudah ada sebelum dirinya menikah. Kemudian setelah menikah individu secara singkat harus mampu beradaptasi dengan seseorang yang menjadi pasangannya, mengurus dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya, menjalani kewajiban sebagai istri, dan membangun interaksi dengan lingkungan sekitar.<sup>51</sup>

c. Mudah tersinggung

Masa remaja atau biasa disebut masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa membuat individu mengalami ketidakstabilan emosi. Ketidakstabilan emosi ini yang melatarbelakangi individu menjadi pribadi yang mudah tersinggung. Perasaan mudah tersinggung muncul karena kecenderungan pribadi individu yang melihat segala sesuatu dari penilaian dan terlalu serius menganggap omongan orang lain terhadap dirinya. Sikap ini dimiliki oleh individu yang tidak stabil emosinya, sedang dalam tekanan, atau mengalami banyak perubahan dalam dirinya.

*Culture shock* pernikahan di usia dini yang dialami individu dengan peran baru dalam membangun rumah tangga membutuhkan waktu untuk bisa menyesuaikan diri. Individu merasa mudah tersinggung saat mendengar perkataan yang dirasa kurang sesuai dengan yang terjadi dalam rumah tangganya, atau membicarakan terkait diri individu itu sendiri, suami, dan keluarganya menyebabkan individu kesulitan beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru setelah menikah.<sup>52</sup>

d. Sensitif

Manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial tidak lepas dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih melalui tatap muka secara

---

<sup>51</sup> Novia, S. T. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2)

<sup>52</sup> Siregar, E. Z., dkk. (2022). Peran Orang tua dalam Membina Kepribadian Remaja. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1)

langsung ataupun telepon. Komunikasi yang baik dapat membantu individu mencari alternatif untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, dan interaksinya dengan orang sekitar. Pasangan muda yang baru akan membangun rumah tangga tidak hanya saling memahami satu sama lain, namun juga memerlukan komunikasi yang baik untuk mendiskusikan apapun yang terjadi dalam hubungan sebagai suami istri.

Individu yang memiliki komunikasi kurang baik akan menimbulkan dirinya lebih sensitif. Perasaan sensitif individu datang dari dirinya yang terlalu peka dan kurang nyaman terhadap hal disekitarnya. *Culture shock* yang individu alami membuatnya terlalu sensitif tentang segala hal yang berkaitan dengan diri dan keluarganya. Individu merasa belum bisa memenuhi peran baru dan perubahan yang terjadi dalam dirinya, serta terlalu memikirkan perkataan orang lain juga mempengaruhi munculnya rasa sensitif. Perasaan sensitif yang dirasakan individu meliputi sensitif terhadap kesehatan, masalah ekonomi keluarga, pasangan, kepribadian, dan hal – hal yang memiliki kaitan dengan diri individu itu sendiri.<sup>53</sup>

e. Cemas berlebihan

Cemas adalah suatu respon perasaan individu saat dirinya merasa khawatir terhadap suatu hal yang sudah atau bahkan belum terjadi. Individu yang mengalami cemas akan menimbulkan rasa sedih, mudah marah, kurang fokus, panik, susah tidur, keringat dingin, ketakutan, pusing, jantung berdebar tanpa alasan jelas. Perasaan cemas muncul karena individu sedang berada dalam suatu tekanan yang disebabkan oleh dalam ataupun luar dirinya.

*Culture shock* pada individu yang menikah di usia dini membuatnya mudah kepikiran akan hal – hal yang terjadi dalam rumah tangganya. Individu merasa cemas dengan kewajiban dan tugas sebagai istri sekaligus ibu muda terutama pada saat mengurus anak, dan mengerjakan

---

<sup>53</sup> Praptiningsih, N. A., dkk. (2021). *Toxic Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2)

tugas rumah. Beberapa individu merasa kerepotan akan hal tersebut, sehingga menimbulkan respon mudah sedih, panik, dan ketakutan.<sup>54</sup>

f. Kehilangan kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang ditujukan pada keyakinan individu dalam melakukan atau meraih hal yang diinginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan cenderung mengusahakan, meraih, dan mencari penyelesaian dari sesuatu yang sedang dikerjakan. Namun, perubahan dari sikap maupun perilaku individu dapat menyebabkan dirinya kehilangan kepercayaan diri. Hilangnya kepercayaan diri menyebabkan individu selalu berprasangka negatif terhadap kemampuan pada dirinya. Individu dengan kepercayaan diri rendah akan merasa tidak nyaman, terbebani, tidak mampu, dan bahkan sampai putus asa.

Pernikahan usia dini yang dijalani pasangan muda membuatnya harus menghadapi semua tekanan, perubahan, dan masalah yang muncul. Ketidakmampuan Individu yang berada di lingkungan baru merasa dirinya kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Kehilangan kepercayaan diri pada individu yang mengalami *culture shock* menyebabkan tidak mampu pada kemampuan yang dimilikinya dalam menjalani peran sebagai seorang istri atau ibu muda.<sup>55</sup>

## 6. Cara Mengatasi *Culture Shock*

*Culture shock* yang dialami individu dapat diatasi salah satunya dengan menggunakan *coping strategy*. Baron dan Bryne berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Saleh dan Amelia bahwa *coping strategy* adalah cara individu merespon ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan, dimana respon individu tersebut bergantung pada apa yang

---

<sup>54</sup> Syamson, M. M., dkk. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Kecemasan Lansia tentang Penularan Corona Virus Disease. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1)

<sup>55</sup> Sembiring, R. B., dkk. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Individu menggybak Teknik Konseling *Cognitive Defusion* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kisaran Asahan Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3)

dipikirkan dan dirasakan dalam mengontrol, memahami, dan meminimalisir dampak negatif yang akan timbul.<sup>56</sup> *Coping strategy* juga bisa dikatakan sebagai metode yang individu lakukan dalam mengendalikan dan mengatasi permasalahan ataupun situasi yang sedang terjadi. Bentuk *coping strategy* dibagi menjadi 2 yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, individu dapat menggunakan kedua *coping* tersebut secara bersamaan tergantung dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Sebagaimana pendapat Richard Lazarus yang dikutip oleh Andriyani bahwa terdapat dua bentuk *coping strategy* sebagai berikut:

a. *Problem Focused Coping*

*Problem focused coping* adalah cara individu menghadapi dan mencari sumber pokok permasalahan dengan mempelajari strategi baru untuk meminimalisir *stressor* yang sedang dirasakan atau dihadapinya. *Problem focused coping* ini memang difokuskan pada permasalahan individu, upaya penyelesaiannya, dan bersifat eksternal. Secara sederhana *problem focused coping* dilakukan individu dengan mencari jalan keluar atau tindakan ketika dihadapkan pada suatu masalah.

*Problem focused coping* mencakup cara berfikir dan tingkah laku individu yang mengarah pada penyelesaian suatu masalah. *Strategy coping* ini menjadikan individu mampu menghadapi secara langsung dan mencari solusi untuk permasalahannya tanpa harus menghindar. *Problem focused coping* tidak hanya berfokus pada penyelesaian permasalahannya, namun juga terkait dengan langkah dan perencanaan individu selanjutnya. Individu yang memecahkan masalah menggunakan *strategy coping* ini bukan hanya mengarah ke diri sendiri, tetapi bisa berasal dari lingkungan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Saleh, A. A., & Amelia, N. R. (2022). Strategi Coping Stress dalam Menangani Stress Kerja Geriatric Nursing di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4(1)

<sup>57</sup> Kresnawan, J. D. (2021). *Problem Focused Coping Skill* untuk Mereduksi Stress Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidika: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6)

Strategi individu dalam mencari solusi dengan menggunakan *problem focused coping* dipengaruhi beberapa faktor, sebagai berikut:

- 1) Energi dan kesehatan, kondisi fisik individu berdampak pada pengambilan keputusan yang tepat agar permasalahannya dapat teratasi dengan baik. Apabila individu dalam keadaan lelah, lemah, dan sakit tentu kurang maksimal menyusun rencana dan strategi ke depan. Kewajiban dan tugas yang mesti dikerjakan sehari – hari mengharuskan individu untuk selalu menjaga kesehatannya dengan istirahat, dan makan yang cukup.
- 2) Kemampuan pemecahan masalah, yang dimaksud terkait individu dalam memperoleh informasi, menyesuaikan diri dengan keadaan agar nantinya dapat menemukan jalan keluar yang sesuai dengan masalah yang dialami dan dapat terselesaikan. Pasangan yang menikah di usia muda memerlukan cukup waktu untuk saling menyesuaikan satu sama lain, tidak jarang dari mereka merasa belum nyaman dengan peran baru, perubahan yang terjadi sehingga mereka memerlukan tempat untuk saling bertukar cerita dan informasi.
- 3) Keterampilan sosial, individu yang bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya dapat sedikit mengurangi beban di pundak ataupun pikirannya, karena sebagai makhluk sosial sudah semestinya hidup saling tolong menolong antar sesama. Setiap permasalahan apalagi yang berkaitan dengan hubungan suami istri dapat di diskusikan, dan mencari penyelesaian bersama, maka dari itu individu mampu berinteraksi dan membangun komunikasi yang baik antar pasangan, maupun orang sekitar.

*Problem focused coping* memiliki beberapa aspek atau bagian, diantaranya:

- 1) Keaktifan diri, sebagai suatu tindakan untuk mengurangi penyebab stress. Individu bisa memulai dengan melakukan pekerjaan rumah, dan mengikuti kegiatan di luar rumah seperti pengajian atau yang

lainnya. *Culture shock* yang individu alami membuat dirinya mencari cara untuk bisa keluar dengan mengikuti kegiatan positif.

- 2) Perencanaan, upaya yang akan diambil individu untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Ketika individu dihadapkan dengan suatu masalah, dirinya bisa memulai membuat daftar mana dulu yang akan diselesaikan. Apabila memang diperlukan dan itu merupakan masalah yang terjadi dalam rumah tangga menyangkut suami istri maka bisa di diskusikan.
- 3) Kontrol diri, individu dapat membuat batasan untuk diri dalam segala hal yang membuatnya merasa tertekan. Tidak semua hal harus dikerjakan dan dipikirkan sendiri. Ketika hal tersebut berkaitan dengan hubungan suami istri, maka keduanya bisa saling cerita. Pasangan yang memutuskan membangun rumah tangga harus bisa mengendalikan diri saat terjadi masalah, agar keputusan yang diambil tidak merugikan satu sama lain.
- 4) Dukungan sosial instrumental, individu memerlukan dukungan sosial berupa nasehat, informasi, dan bantuan sebagai contoh dari keluarga, kerabat, dan sahabat dekatnya untuk menghadapi segala permasalahan yang sedang terjadi. Individu yang sedang dalam tahap keluar dari *culture shock* memerlukan dukungan dari orang – orang sekitarnya.<sup>58</sup>

b. *Emotion Focused Coping*

*Emotion focused coping* adalah strategi individu yang cenderung berfokus pada diri dan melepaskan emosi terhadap kekecewaan dan berbagai masalah yang sedang dialami. *Emotion focused coping* seringkali individu lakukan ketika dirinya tidak sanggup mengubah situasi yang terjadi dengan pengaturan pada emosi. *Coping strategy* ini digunakan sebagai respon emosional individu, dan bersifat internal. Biasanya individu yang menggunakan *emotion focused coping* akan

---

<sup>58</sup> Syafi'i, I., dkk. (2023). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya. *Paradigma*, 12(2)

berusaha dan belajar mengendalikan emosinya dengan mencari aktivitas lain atau menerima situasi yang sedang terjadi.<sup>59</sup> *Emotion focused coping* memiliki beberapa bagian, diantaranya:

- 1) Dukungan sosial emosional, individu membutuhkan dukungan secara moral simpati dari orang lain. Dukungan sosial ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu kepada individu yang sedang mengalami masalah untuk bercerita. Ketika individu tersebut bercerita cobalah menjadi pendengar yang baik, memberikan respon, dan tentunya tetap menghargai perasaannya. Individu terkadang merasa kesepian saat mengalami *culture shock* sehingga dirinya memerlukan teman yang mengerti perasaannya tanpa menghakimi dan menjadi tempat untuk setiap ceritanya.
- 2) Penerimaan, sikap individu untuk bisa memahami dan menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Individu mulai sadar dan menerima jika dirinya sekarang sudah memiliki peran yang berbeda, berusaha memenuhi hak dan kewajiban sebagai sepasang suami istri. Sikap penerimaan ini nantinya membuat individu nyaman menjalani kehidupan rumah tangga, dan terhindar dari *culture shock*.
- 3) Religiusitas, tindakan individu untuk memberikan ketenangan pada dirinya dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam sudut pandang agama. Permasalahan yang muncul membuat individu sadar dan memperbaiki hubungannya dengan Tuhan, contohnya individu rajin menunaikan ibadah dan aktif mengikuti kajian tentang keagamaan. Apalagi bagi individu yang mengalami *culture shock* karena belum merasakan nyaman dengan kehidupan yang sekarang. Individu akan mencari kenyamanan dengan semakin mendekatkan diri dengan Tuhan.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Rokhmah, S. N., dkk. (2022). Penyesuaian Lintas Budaya Mahasiswi Muslim Indonesia di Taiwan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2)

<sup>60</sup> Andriyani, J. (2019). Strategi Coping Stress dalam Mengatasi Problema Psikologis. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2)

*Emotion focused coping* yang digunakan individu untuk mengatasi masalah, memiliki beberapa hal yang melatar belakangi sebagai berikut:

- 1) Menerima tanggung jawab, bentuk usaha yang individu lakukan untuk menerima peran yang sudah dipilihnya, dan memperbaiki kesalahan yang sudah berlalu. Sikap ini perlu diterapkan baik sebagai suami maupun istri, kedua peran tersebut memiliki tugasnya masing – masing yang harus dikerjakan.
- 2) Dukungan sosial, individu memerlukan bantuan dari orang lain dalam bentuk dukungan, nasehat, informasi, dan tindakan yang nyata. Menikah dan mempunyai anak di usia muda tidaklah mudah, pengalaman dan cara merawat anak belum tentu individu kuasai, sehingga dirinya memerlukan bantuan orang sekitar untuk membantunya menjadi ibu muda yang baik.
- 3) Penilaian yang positif, upaya individu untuk mengubah pola pikir yang negatif menjadi positif bahwa masalah yang datang pasti dapat terselesaikan. *Culture shock* seringkali membuat individu memiliki pikiran negatif, dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>61</sup>

## **B. Pernikahan Dini**

### **1. Pengertian Pernikahan Dini/ Pernikahan Usia Muda**

Pernikahan adalah ikatan yang kuat baik lahir maupun batin dalam sebuah akad antara seorang pria dan seorang wanita untuk mendapatkan ridho-Nya dan menghalalkan hubungan diantara keduanya, diliputi rasa tenang, cinta, dan kasih sayang. Undang – undang Nomor 1 tahun 1974 bab II pasal 1 bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri, tujuannya untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Permatasari, D. I., dkk. (2024). Hubungan antara *Emotion Focused Coping* dengan *Psychological Well-Being* pada Guru SMK Swasta. *Media Bina Ilmiah*, 18(7)

<sup>62</sup> Suryanto, D.D., & Rofik, A. (2021). Nikah dalam Pandangan Hukum Islam. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(2)

Ketika akan melangsungkan pernikahan tentunya berbagai persiapan perlu dilakukan, seperti persiapan fisik, mental, dan usia. Fenomena pernikahan dini diungkap melalui teori fenomenologi Alfred Schutz yang menyatakan bahwa sikap individu memberikan makna atau arti penuh dalam berhubungan sosial dengan individu lain. Kemudian, Schutz mengkhususkan perhatiannya pada kesadaran individu yang diperlukan pada saat interaksi itu terjadi dan sikap saling memahami antar sesama.<sup>63</sup>

Pernikahan dini yaitu pernikahan yang diselenggarakan saat salah satu atau kedua pihak memiliki usia 17 tahun kebawah. The Inter African Commite (IAC) yang di kutip oleh Rosyidah, dkk. menjelaskan bahwa pernikahan dini adalah suatu pernikahan yang diselenggarakan dibawah usia 18 tahun yang belum memiliki kesiapan secara fisiologis, psikis dalam mengemban tanggung jawab.<sup>64</sup> Fenomena nikah muda masih menjadi suatu hal yang populer saat ini dikalangan masyarakat. Pernikahan dini memiliki konsekuensi yang cukup besar, diantaranya bisa dilihat dari kesiapan sebelum melangsungkan pernikahan. Kesiapan itu yang nantinya akan membawa pengaruh untuk pola asuh, membina dan menjaga hubungan dalam berumah tangga, maupun terkait pengelolaan ekonomi keluarga.<sup>65</sup>

Kesiapan calon pengantin sebelum menikah menjadi pertimbangan yang penting karena setelah pernikahan keduanya dipaksa dan terpaksa harus siap memiliki hubungan baru, menerima tanggung jawab suami istri, membina rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak. Persiapan pernikahan dilakukan untuk meminimalisir adanya kasus perceraian, dan rasa trauma yang timbul dari tugas yang dijalani setelah menikah.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Sani'atin, A. (2019). Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz: Studi di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)

<sup>64</sup> Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(3)

<sup>65</sup> Loviana, S., & Wafiani, A. (2022). Edukasi Pernikahan Dini melalui Diskusi dan Media Sosial. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2)

<sup>66</sup> Adyani, K., dkk. (2023). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah. *Jurnal Health Sains*, 4(1)

Kesiapan menikah juga bisa dilihat dari kemampuan yang dimiliki pasangan dalam hal komunikasi, komitmen yang terjalin diantara keduanya, pembagian peran keluarga, pola asuh anak, pengelolaan ekonomi keluarga, penerimaan latar belakang satu sama lain, dan mampu menjaga hubungan kedua keluarga besar.<sup>67</sup>

## 2. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan pada dasarnya akan kembali lagi ke individu itu sendiri, namun secara umum tujuan pernikahan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan baik lahir maupun batin di dunia akhirat. Sebagaimana pendapat Imam al Ghazali yang dikutip oleh Atin bahwa terdapat enam tujuan pernikahan diantaranya, mendapatkan keturunan yang sah, tuntutan biologis pada diri individu terpenuhi, rumah tangga yang dibangun dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, kesungguhan untuk mencari rizki yang halal dan memunculkan rasa tanggung jawab, sesuai anjuran Nabi Muhammad SAW, dakwah melalui pernikahan.<sup>68</sup>

Pasangan memutuskan untuk menikah pasti mempunyai keinginan membangun keluarga bahagia dan harmonis. Dalam menciptakan keluarga sesuai yang diharapkan tentunya tidak mudah, membutuhkan berbagai cara yang mesti dilakukan oleh pasangan. Tujuan yang dimaksud ada 3 hal, antara lain:<sup>69</sup>

### a. Keluarga Sakinah

Manusia yang memiliki akhlak diberikan kelengkapan dan kebebasan baik secara fisik dan psikis untuk memilih dan memutuskan jalan kehidupannya sendiri. Seperti yang dilakukan pasangan setelah menikah, mereka memiliki keinginan menjadi keluarga harmonis.

---

<sup>67</sup> Putri, N. K. F., dkk. (2023). Pentingnya Kesiapan Psikologis dan Agama untuk Menjalani Pernikahan. *Islamic Education*, 1(3)

<sup>68</sup> Atin, A. (2021). Tinjauan Hukum Islam terhadap Pembaruan Akad Nikah Studi di Desa Sangkanayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga (Doctoral dissertation, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

<sup>69</sup> Handayani, I., dkk. (2023). Implikasi Program Food Estate dalam Membentuk Keluarga Sakinah bagi Keluarga Millennial di Desa Tohai Baru. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5)

Keluarga dikatakan harmonis bisa dilihat dari sikap atau perilaku melindungi dan komunikasi di dalamnya terjalin dengan baik. Bukan hanya itu, pasangan juga menghendaki keluarga yang sakinah.<sup>70</sup>

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun dengan pondasi pernikahan yang sah, menghadirkan kasih sayang yang hangat untuk keluarga, sehingga perasaan tentram, tenang, damai, dan aman turut muncul. Interaksi yang terjalin dalam keluarga sakinah berupa perasaan saling mencintai, menyayangi, dan saling membutuhkan satu sama lain. Sakinah dapat dipahami sebagai keluarga dengan keadaan yang tenang ketika dihadapkan ujian kehidupan dan berbagai rintangan yang datang.<sup>71</sup>

Pasangan suami istri membangun rumah tangganya dengan penuh kasih sayang, harmonis, menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, komunikasi terjalin dengan baik dimana itu semua dikenal sebagai keluarga sakinah. Beberapa kriteria terkait keluarga sakinah mulai muncul, diantaranya timbul kasih sayang, cinta, saling memiliki, saling mendukung, dan saling menjaga satu sama lain. Konflik dalam keluarga mungkin akan terjadim, sehingga pasangan perlu mempunyai sikap tenang dan tentram. Hadirnya ketulusan dan keikhlasan untuk menjalan peran sebagai pasangan suami istri atau nantinya sebagai bapak ibu yang siap merawat anak. Hubungan dan komunikasi yang baik membuat pasangan menjalani rumah tangga dijauhkan dari rasa curiga, pikiran yang kurang baik, dan rasa tidak percaya, serta membawa hubungan ini menjadi semakin dekat dengan Tuhan.<sup>72</sup>

Keluarga didefinisikan sebagai suatu hubungan yang terjalin antara laki – laki dan perempuan yang sudah menikah. Setiap pasangan mengidamkan keluarga yang sakinah, mawwadah, dan warahmah. Dalam berkeluarga tidak bisa dipungkiri masalah suatu saat akan datang.

---

<sup>70</sup> Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah dalam Kajian Hukum Islam. *Al Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, 7(2)

<sup>71</sup> Falahudin, I. (2021). Konsep Keluarga Sakinah sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1)

<sup>72</sup> Nita, M. W. (2022). Perspektif Hukum Islam mengenai Konsep Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2)

Disinilah peran suami dan istri mesti saling mengerti, mendukung, dan bekerja sama mencari solusinya. Keluarga sakinah dikenal sebagai keluarga yang tentram dan damai. Konsep keluarga sakinah tidak hanya dilihat dari segi materi saja, melainkan pada akhlak dan iman seseorang. Muhammad Quraish Shihab berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Fadel, M., dkk konsep keluarga sakinah diawali dengan pemilihan pasangan sebagai pondasi kokoh pertama membangun rumah tangga. Pemilihan pasangan disini bukan hanya yang terlihat secara fisik seperti cantik, tampan, mapan, status sosial yang baik, namun seseorang yang memiliki keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keluarga ibarat sebagai tempat untuk pulang, sehingga dalam membangun rumah tangga pasangan suami istri dilandasi dengan cinta, kasih sayang, ketenangan dan hubungan yang baik.<sup>73</sup>

b. Keluarga Mawaddah

Mawaddah mempunyai beberapa arti yaitu kasih, cinta, suka, kelapangan, dan kekosongan. Kelapangan dan kekosongan yang dimaksud, ketika nanti dalam berumah tangga terjadi suatu permasalahan, pasangan bersikap lapang dada dan mencari solusi bersama. Mawaddah sebagai salah satu modal pasangan untuk membangun keluarga sakinah. Pasangan yang memiliki cinta dalam hatinya akan selalu berusaha menjauhkan hal – hal buruk yang akan membuatnya kehilangan orang yang dicintai. Perasaan cinta mesti tumbuh dan dijaga baik agar dalam menjalani peran suami istri terhindari dari perilaku, sikap egois, dan kasar terhadap pasangan.<sup>74</sup>

Keluarga mawaddah adalah keluarga yang dibangun dan hidup dengan suasana saling mengasihi, menghormati, mencintai, dan membutuhkan satu sama lain. Konsep keluarga mawaddah salah satunya

---

<sup>73</sup> Fadel, M., dkk. (2023). Implementasi Konsep Keluarga Sakinah dan Sibaliparriq dalam Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2)

<sup>74</sup> Syafi'i, I. (2020). Konsep Kafaah dan Keluarga Sakinah (Studi Analisis tentang Korelasi Hak Kafaah terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah). *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 6(1)

saling menghormati satu sama lain, agar keluarga yang sedang dibangun dapat berjalan dengan baik dengan penuh cinta dan kasih sayang. Bentuk cinta dan kasih sayang inilah yang bisa mengurangi kecurigaan dan ketidakpercayaan pasangan yang akan berdampak kurang baik terhadap hubungan yang terjalin.<sup>75</sup>

c. Keluarga Warahmah

Warahmah berarti kasih sayang, dimana rasa ini akan membawa seseorang untuk selalu berusaha memberikan kebahagiaan, kebaikan, dan kekuatan melalui berbagai cara yang lembut dan penuh rasa sabar. Keluarga warahmah adalah keluarnya yang penuh karunia, rahmat, ampunan, dan rezeki dari Allah SWT. Dalam membangun keluarga warahmah tentunya tidak mudah, proses dan tahapan yang cukup panjang membuat pasangan perlu bekerja sama untuk mewujudkannya. Konsep keluarga warahmah dimulai dengan pasangan memiliki rasa ikhlas dan sabar dalam menjalani rumah tangga dan segala cobaan yang datang. Rasa ikhlas, sabar, tabah membuat pasangan selalu berusaha memperbaiki kualitas ibadah dan keimanan.<sup>76</sup>

### 3. Faktor yang Melatarbelakangi Pernikahan Dini

Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi individu memutuskan untuk menikah dini, diantaranya sebagai berikut:<sup>77</sup>

a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi yang identik dengan pendapatan dan pekerjaan individu. Faktor ekonomi seringkali dijadikan alasan seseorang untuk melangsungkan pernikahan dini. Status ekonomi keluarga yang rendah membuat orang tua merasa kesulitan membiayai pendidikan, memenuhi

---

<sup>75</sup> Wahyudi, W. (2022). Konsep Keluarga Sakinah Menurut Asy-Syaikh Muhammad Nawai bin Umar al Batani al Jawi Kitab Syarah Uqudullijain. *NIHA'EI: Journal of Islamic Culture and Civilization*, 1(1)

<sup>76</sup> Munadi, A. N., dkk. (2023). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah Menurut Pegawai Kanyor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Babirik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4)

<sup>77</sup> Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini di Indonesia: Faktor dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 2(1)

segala keperluan dan kebutuhan anak. Orang tua beranggapan dengan menikahkan anaknya akan sedikit mengurangi beban mereka, dan membantu perekonomian mereka. Dilain sisi orang tua juga berharap agar kelak anaknya bisa memiliki kehidupan yang layak.<sup>78</sup>

b. Faktor pendidikan

Pendidikan yang rendah membawa pengaruh pada pola pikir individu, baik dari orang tua ataupun anaknya. Individu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung berpikir dua kali ketika akan melangsungkan sebuah pernikahan. Tingkat pendidikan individu juga mempunyai pengaruh terhadap kepribadian yang dianggap bisa lebih menerima dan menyaring berbagai perubahan, dan mampu merespon dengan baik karena pola pikirnya. Selain itu, individu yang memiliki latar belakang pendidikan rendah nantinya akan kesulitan mencari pekerjaan yang layak.<sup>79</sup>

c. Faktor keinginan sendiri

Perasaan yang muncul dan dirasakan laki – laki dan perempuan seperti rasa saling menyayangi, mencintai, takut kehilangan satu sama lain sering kali dijadikan sebagai alasan untuk menikah. Pasangan dengan ibarat kata sudah dibutakan oleh cinta, mereka akan melakukan cara apapun untuk menikah tanpa berfikir panjang terkait persiapan pernikahan, kemungkinan hal yang terjadi setelah menikah dengan umur yang masih tergolong masa remaja.<sup>80</sup>

d. Faktor pergaulan bebas

Pergaulan bebas sebagai salah satu perilaku menyimpang, melewati batas norma yang berlaku. Gaya pacaran individu sekarang seperti tidak ada batasannya. Apabila salah satu dari mereka tidak melakukan kontrol diri maka akan menimbulkan hal – hal yang tidak

---

<sup>78</sup> Hardianti, R., dkk. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2)

<sup>79</sup> Indriani, F., dkk. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi pada Wanita. *Literature Review: Journal of Science and Social Research*, 6(1)

<sup>80</sup> Octaviani, F., dkk. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2(2)

diinginkan. Mereka seperti tidak memiliki rasa malu mengumbar kemesraan di ruang publik. Kurangnya perhatian dan bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak menjadi faktor anak cenderung pergi keluar dan mencari kebahagiaan diluar.<sup>81</sup>

e. Faktor adat istiadat

Adat istiadat sebagai ciri khas yang melekat di suatu daerah, dilakukan turun temurun, dan menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat. Tak heran perjodohan kerap terjadi di suatu daerah. Perjodohan dilakukan para orang tua bahkan ketika anaknya masih kecil. Alasan lain perjodohan yang dilakukan orang tua karena rasa khawatir ketika anaknya sudah beranjak dewasa dan ketakutan akan menjadi perawan tua.<sup>82</sup>

#### 4. Problematika Pernikahan Dini

Pernikahan dini menimbulkan berbagai dampak seperti kesehatan ibu saat hamil muda, keadaan psikis pasangan, dan bahkan sampai pada perceraian usia muda.<sup>83</sup> Tak hanya itu, pernikahan dini juga berdampak terutama pada perempuan, yaitu:<sup>84</sup>

a. Kesehatan reproduksi

Usia memiliki peran yang cukup penting dalam mendapatkan pengetahuan baru dan memutuskan sesuatu. Hal tersebut juga berkaitan dengan peningkatan fungsi organ dalam tubuh manusia. Kehamilan yang terjadi pada usia remaja dengan kondisi organ tubuh yang masih dalam proses pertumbuhan akan berakibat bukan hanya pada ibu hamil tetapi juga pada janin yang ada dalam kandungan. Kehamilan di usia muda dapat menyebabkan pendarahan, keguguran, resiko terkena

---

<sup>81</sup> Ayuba, S. R., dkk. (2023). Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3)

<sup>82</sup> Kurniawati, N., dkk. (2020). Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini pada Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1)

<sup>83</sup> Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2)

<sup>84</sup> Ningrum, R. W. K., & Anjarwati, A. (2021). Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1)

penyakit kelamin seperti kanker serviks, bayi lahir secara prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), dan resiko kematian cukup tinggi saat melahirkan.<sup>85</sup>

b. Kesehatan fisik

Kesiapan fisik saat melakukan pernikahan dini memiliki dampak pada ekonomi, persoalan sosial, persoalan dalam rumah tangga, belum lagi ketika calon ibu muda sedang mengandung ataupun melahirkan anaknya. Dampak lain yang muncul pada saat remaja melakukan pernikahan dengan usia di bawah 19 tahun yaitu tekanan darah tinggi, dan anemia. Anemia pada ibu hamil muda ditandai dengan kurangnya zat besi dalam tubuh sehingga berdampak pada pendarahan, gangguan pada waktu nifas, melemahnya daya tahan tubuh, berat badan bayi rendah, dan produksi ASI yang berkurang.<sup>86</sup>

c. Psikososial

Psikososial adalah suatu perubahan keadaan yang dialami individu baik secara sosial maupun psikis dimana hal tersebut dapat mempengaruhi satu dengan lainnya. Psikososial berhubungan dengan interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dampak psikososial dapat timbul dari pernikahan di usia dini. Remaja yang dikenal memiliki kesukaan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mendadak menjadi remaja yang enggan bersosialisasi dikarenakan perubahan peran yang tak lagi sama. Hal ini dapat disebabkan karena kepercayaan individu yang mulai berkurang, kekhawatiran tidak diterima lagi dengan baik, rasa malu, dan trauma yang dirasakan.<sup>87</sup>

d. Psikologi

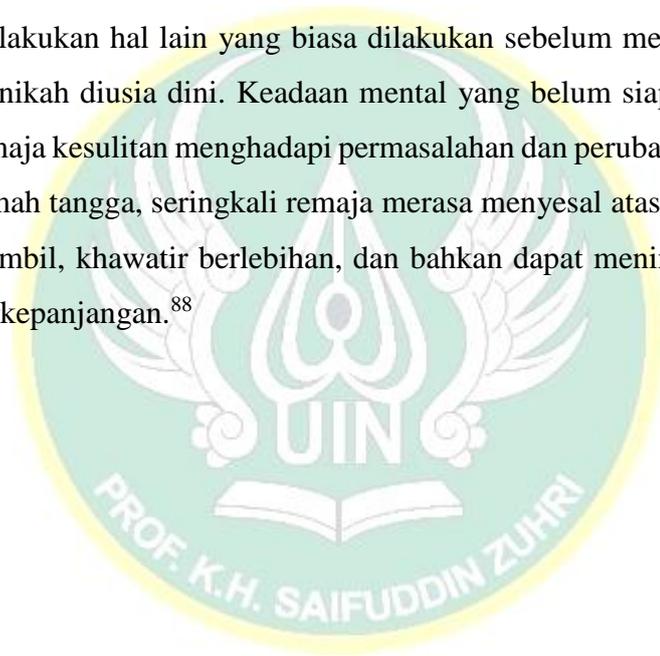
---

<sup>85</sup> Waroh, Y. K. (2020). Hubungan antara Pengetahuan Remaha tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang. *Embrio: Jurnal Kesehatan*, 12(1)

<sup>86</sup> Natalia, S., dkk. (2021). Resiko Seks Bebas dalam Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1)

<sup>87</sup> Indanah, I., dkk. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2)

Ketidaksiapan secara mental remaja yang melakukan pernikahan dini merasa belum siap dengan berbagai perubahan dalam segi peran maupun masalah yang timbul dalam rumah tangganya. Remaja memiliki kecenderungan emosi yang kurang stabil dapat menyebabkan gangguan psikis akibat dari perubahan, kesiapan, dan kenyataan bahwa dirinya sekarang menjadi seorang istri, menantu, atau mungkin sekaligus ibu, belum lagi ketika pertengkaran yang mungkin terjadi dengan pasangan. Perubahan di atas membuat remaja kehilangan sedikit waktu untuk menikmati masa bermain dengan teman atau melakukan hal lain yang biasa dilakukan sebelum memutuskan untuk menikah diusia dini. Keadaan mental yang belum siap juga membuat remaja kesulitan menghadapi permasalahan dan perubahan peran dalam rumah tangga, seringkali remaja merasa menyesal atas keputusan yang diambil, khawatir berlebihan, dan bahkan dapat menimbulkan trauma berkepanjangan.<sup>88</sup>



---

<sup>88</sup> Ningrum, R. W. K., dkk. (2021). Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1)

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif lebih terfokus pada fenomena yang ada di masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif umumnya digunakan untuk mengeksplorasi kejadian yang ada di masyarakat.

##### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana jenis penelitian deskriptif adalah metode penelitian pada pendekatan kualitatif yang sederhana dan dengan alur induktif. Alur induktif yang dimaksud disini berawal dari suatu fenomena yang diperjelas dan pada akhirnya nanti akan ditarik kesimpulan.<sup>89</sup> Jadi penelitian ini nantinya akan menggunakan wawancara dan observasi.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Jawa Tengah yang akan dimulai pada bulan Oktober 2022.

#### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

##### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu atau kelompok yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti.<sup>90</sup> Peneliti menggunakan beberapa indikator dalam menentukan subyek, diantaranya pernikahan yang berlangsung di tahun 2022, perempuan yang menikah di usia 17 sampai 18 tahun, dan tinggal di

---

<sup>89</sup> Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2)

<sup>90</sup> Umainah, S. P., Setyowati, R. D., & Sugiyanti, S. (2020). Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Adversity Quotient. *In Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5

Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng. Subyek yang memenuhi indikator di atas terdapat 3 orang dengan inisial R, E, dan I.



## 2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah suatu hal yang menjadi sasaran untuk diteliti.<sup>91</sup> Obyek dalam penelitian ini adalah gejala *culture shock* sebagai ibu muda, cara mengatasinya pada pelaku pernikahan dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara menurut Lincon dan Guba yang di kutip oleh Kurniawan, dkk. adalah suatu proses untuk mendapatkan data atau keterangan sebagai bahan penelitian yang dilakukan melalui sesi tanya jawab diantara kedua belah pihak. Wawancara dibedakan menjadi tiga yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>92</sup> Wawancara terstruktur adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan.<sup>93</sup> Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan mengacu pada satu rangkaian pertanyaan yang terbuka, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih dalam karena pada saat wawancara berlangsung memungkinkan akan muncul pertanyaan baru.<sup>94</sup> Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu, dengan kata lain daftar pertanyaan menyesuaikan kebutuhan informan dan bersifat fleksibel.<sup>95</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk mencari data terkait

---

<sup>91</sup> Yhattaun, M., & Aestetika, N. M. (2022). Wedding Photography Marketing Communication Analysis. *Academi Open*, 7

<sup>92</sup> Kurniawan, V., & Tinus, A. (2019). Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2)

<sup>93</sup> Candra, D. P. (2021). Analisis Strategi Pemasaran Guest House Tengkawang Residence Samarinda. *Agora*, 9(2)

<sup>94</sup> Matondang, N. F. I. B., dkk. (2023). Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Menghafal al Qur'an. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2)

<sup>95</sup> Wibawa, D. (2020). Wartawan dan Netralitas Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2)

*culture shock* yang dialami sebagai ibu muda pada perempuan yang melakukan pernikahan dini.

## 2. Observasi

Observasi sebagaimana yang di kutip oleh Prasetio, menurut Nazir adalah suatu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan dengan turut serta dalam kehidupan individu yang menjadi subjeknya dengan kata lain pengamat turun langsung dalam mengumpulkan data.<sup>96</sup> Observasi non partisipan adalah observasi dimana pengamat tidak secara langsung ikut dalam kehidupan individu atau cukup dengan melihat objek dari jarak saja.<sup>97</sup> Observasi yang dilakukan dapat menjadi salah satu teknik untuk mendapatkan data. Kelemahan dari observasi yaitu apabila dalam pengamatannya terjadi kesalahan interpretasi terhadap aspek yang akan diamati.<sup>98</sup>

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan yang mana peneliti terjun langsung di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono yang di kutip oleh Luthfia adalah suatu cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi melalui buku, arsip, tulisan angka, dokumen, dan gambar untuk mendukung penelitian.<sup>99</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini dalam bentuk gambar atau foto data pernikahan dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng.

---

<sup>96</sup> Wiwesa, N. R., dkk. (2021). User Interface dan User Experience untuk Mengelola Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2)

<sup>97</sup> Desiana, Z., dkk. (2022). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Sales Promotion Girl dalam Proses Pemasaran Produk Rokok. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1)

<sup>98</sup> Prasetio, R. T. (2020). Analisis Manfaat dan Kemudahan Penggunaan Google Task di Lingkungan Akademik Menggunakan Metode TAM. *Jurnal Responsif: Riset Sains dan Informatika*, 2(1)

<sup>99</sup> Luthfia, L., & Zanthi. L. S. (2019). Analisis Kesalahan Menurut Tahapan Kastolan dan Pemberian Scaffolding dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal on Education*, 1(3)

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu upaya menata dan mencari secara sistematis berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan lainnya guna menjawab terkait kasus yang sedang diteliti oleh peneliti.<sup>100</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal ketika akan menganalisis data dengan cara melakukan pengelompokan data hasil penelitian berdasarkan setiap permasalahannya. Reduksi data memusatkan pada penyederhanaan data yang diperoleh dari catatan selama melakukan wawancara dan observasi di lapangan.<sup>101</sup> Peneliti menggabungkan semua data yang digunakan untuk menganalisis data yang sudah dipilih, dan cocok untuk digunakan dalam penelitian. Reduksi data selanjutnya akan dikelompokkan peneliti berdasarkan pada kebutuhan penelitian yaitu terkait gambaran, gejala *culture shock* dan cara mengatasinya sesuai dengan yang dilakukan ibu muda pelaku pernikahan dini.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses peneliti menampilkan data penelitian yang sudah dilakukannya. Penyajian data ini mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi, sehingga peneliti dapat membuat rencana selanjutnya.<sup>102</sup> Penyajian data penelitian ini dalam bentuk teks naratif dari hasil catatan lapangan peneliti. Kemudian peneliti akan menyajikan data sesuai dengan apa yang menjadi rumusan masalah, atau dalam hal ini yaitu terkait gambaran dan cara mengatasi *culture shock* sebagai ibu muda pelaku pernikahan dini.

---

<sup>100</sup> Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33)

<sup>101</sup> Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2)

<sup>102</sup> Pramono, A. E., Rokhman, N., & Nuryati, N. (2018). Telaah Input Data Sistem Informasi Kesehatan di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3(1)

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah lanjutan yang dilakukan oleh peneliti dimana nantinya peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian.<sup>103</sup> Penarikan kesimpulan dilakukan setelah peneliti menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu gambaran dan cara mengatasi *culture shock* sebagai ibu muda pada pelaku pernikahan dini.



---

<sup>103</sup> Sulastri, E., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2)

## BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Penyajian Data

#### 1. Gambaran Subyek

##### a. Subyek R

Subyek R merupakan anak perempuan pertama dan memiliki seorang adik laki – laki yang berjarak kurang lebih 3 tahun. Dalam lingkup keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, subyek R dikenal mempunyai kepribadian yang peduli, mandiri, dan cerewet.

*“Dari aku SD kelas 3, aku dah terbiasa nyiapin kebutuhan sekolahku sendiri Mba, sampe sekarang pun kalo aku pergi kemana gitu lebih nyaman sendiri. Aku sebenarnya orangnya cerewet, apalagi kalo sama adikku. Iya namanya kaka Mba, kadang suka getet ngeliat dia main game online terus”.*<sup>104</sup>

Subyek R memutuskan merantau dan bekerja di daerah Kudus. Kepribadiannya yang mandiri membuat dirinya tidak merasa kesulitan saat merantau, sebagaimana subyek R ungkapkan,

*“Setelah lulus sekolah, aku ikut bude ke Kudus, niatnya mau nyoba ngerantau sama nyari kerjaan disana. Aku disana ngga terlalu lama, trus mutusin buat pulang ke Beji karna Mama maunya aku kerja yang dekat sama rumah aja. Trus ya udah aku kerja kaya semacam PT buat bikin rambut palsu gitu Mba”.*<sup>105</sup>

Subyek R lahir dan tumbuh dilingkup keluarga yang bebas, akan tetapi tetap memiliki aturan yang harus dipenuhi. Kedua orang tuanya tidak pernah memaksakan anak – anaknya untuk menuruti sesuai keinginannya, mereka cenderung membebaskan dan menghargai setiap keputusan yang diambil anak – anaknya. Sebagaimana hal tersebut diungkapkan oleh subyek R,

*“Bapak sama Mama ga pernah maksa aku dan adikku harus sekolah disini, jadi ini, mereka ngebebasin kita buat milih dengan catatan harus tanggung jawab dan jalanin pilihan itu. Kedua orang tuaku keknya jarang ngelarang anaknya, selagi hal itu positif mereka dukung. Tapi sebebapapun Bapak dan Mama, mereka tetep punya*

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Subyek R, 12 Maret 2024.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Subyek R, 12 Maret 2024.

*aturan buat anak – anaknya. Salah satunya jam keluar malam cuma sampe jam 9, itu berlaku untuk aku dan adikku. Oiya kita juga ga dibolehin pacaran Mba sampai lulus sekolah”.*<sup>106</sup>

Subyek R dikenalkan dengan seorang laki – laki yang berusia cukup jauh dengan dirinya. Mereka memiliki selisih umur sekitar 13 tahun, dan membuat dirinya sedikit terkejut. Subyek R membutuhkan waktu untuk bisa menerima itu, dan dirinya berdiskusi dengan kedua orang tuanya. Pada akhirnya subyek R dan calon suami memutuskan untuk menikah sekitar bulan Juli tahun 2022, dimana dirinya saat itu masih berusia 18 tahun 7 bulan.

*“Aku dikenalin sama cowo, tapi tuh aku sama dia selisih umurnya cukup jauh loh Mba 13 tahun. Jujur aku kaget banget pas Bapak sama Mama ngenalin itu cowo. Aku dapet cerita dari Mama Mba, kalo awalnya bude aku yang di Kudus ngenalin dia. Trus mereka sempet ketemu tapi ga ada aku, mungkin orang tuaku cocok dan akhirnya ngenalin deh ke aku. Pas ngenalin ke aku, Bapak sama Mama ga maksa buat aku nerima dia Mba, mereka menghargai apapun yang udah jadi keputusan aku walaupun ga aku terima. Setelah aku pikir – pikir, dan aku berdoa sama Allah, aku berharapnya ini yang terbaik. Trus aku terima deh, ga lama kita langsung nyusun buat lamaran sampe akad sekitar bulan Juli 2022”.*<sup>107</sup>

b. Subyek E

Subyek E dikenal sebagai pribadi yang memiliki kepercayaan diri penuh. Ketika dirinya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), subyek E aktif mengikuti kegiatan di sekolah salah satunya tergabung menjadi anggota aktif OSIS. Semenjak menjadi anggota OSIS, subyek E dituntut untuk berani tampil dan berbicara di depan banyak orang di sekolahnya. Tuntutan tersebut membuat tingkat kepercayaan dirinya meningkat. Lain halnya ketika di rumah, subyek E begitu manja dengan kedua orang tuanya, dan apapun yang diinginkan harus dipenuhi. Sikap manja subyek E dengan orang tua tidak membuatnya mudah untuk menceritakan kesehariannya.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Subyek R, 12 Maret 2024.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Subyek R, 20 Maret 2024.

*“Pas SMP aku kan ikut OSIS, trus suka disuruh buat ngomong di depan Mba. Makane dari situ kepercayaan diriku mulai tumbuh. Tapi kalo di rumah aku bisa dibilang manja banget si Mba, keknya aku jarang banget deh ngelakuin tugas rumah kaya nyapu, ngepel, cuci piring, cuci baju karna semuanya ibu yang ngerjain, sampe makan pun udah disiapkan Mba. Aku juga tipe yang kalo minta harus diturutin Mba. Kalo aku ga pernah cerita ke orang tua Mba, kaya aku ngapain aja gitu ga pernah, kecuali orang tua yang nanya baru aku jawab Mba”.*<sup>108</sup>

Subyek E memiliki keluarga yang cukup harmonis. Dirinya tumbuh bersama kedua orang tuanya yang mau mendengarkan pendapat, memberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan keinginan, dan memberikan dukungan untuk anaknya, sebagaimana yang diungkapkan subyek E,

*“Alhamdulillah Mba, aku punya Bapak Ibu yang ngebebasin aku buat milih sesuai apa yang aku mau, misalnya pas waktu aku masuk SMP itu kan pilihan aku Mba. Trus mau dengerin pendapat aku, selalu dukung aku”.*<sup>109</sup>

Orang tua subyek E selalu berusaha ada dan siap mendengarkan cerita darinya, namun memang subyek E merasa sungkan untuk bercerita.

*“Paling sering nanya itu Ibu si Mba, kaya gimana tadi di sekolah, ngapain aja, iya udah aku jawab seadanya Mba. Trus kalo abis ujian nanya nilai. Sebenarnya Ibu orangnya terbuka si kalo aku mau cerita Mba, cuma emang akunya aja yang kurang nyaman curhat sama Ibu, apalagi soal cowo, em ragu aku tu Mba sama takut mbok dimarahin”.*<sup>110</sup>

Subyek E bertemu dan berkenalan dengan seorang laki – laki, dirinya merasa nyaman dan menemukan tempat untuk menceritakan segala hal di kehidupan sehari – harinya. Kemudian mereka berdua menjalin sebuah komitmen atau yang biasa dikenal remaja sekarang berpacaran, sebagaimana subyek E ungkapkan,

*“Aku kenalan sama cowo kan Mba, trus kita ketemu. Waktu itu aku diajak nonton sama makan, trus tuh aku kek ngerasa nyaman, obrolan kita juga nyambung. Sampe akhirnya cowo itu nembak aku, dan kita jadian kan Mba. Setelah jadian ya Mba, dia tuh sering nanya gimana*

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Subyek E, 13 Maret 2024.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Subyek E, 13 Maret 2024.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Subyek E, 13 Maret 2024.

*hari ini ada cerita ga gitu. Jadi aku kek ngerasa punya tempat cerita, ga bingung lagi, dan ga kesepian juga karna aku anak tunggal Mba”.*<sup>111</sup>

Subyek E menceritakan kedekatannya itu dengan di iringi rasa ragu dan takut kepada ibunya.

*“Aku ragu buat cerita sama takut kalo Ibu marah Mba. Awalnya Ibu kurang setuju, kalo aku punya pacar nanti bakalan ngaruh sama sekolah aku, trus aku ngeyakinin Ibu sampe Ibu percaya. Ibu juga selalu ngingetin aku buat jaga diri dan tau batasan – batasannya”.*<sup>112</sup>

Kenyamanan yang subyek E dapatkan membuatnya seperti hilang kontrol, dan pada akhirnya subyek E hamil di luar nikah. Subyek E melahirkan seorang putra, sebelum akhirnya resmi menikah di KUA.

*“Ibu orang pertama yang tau aku hamil Mba, dan dia sedih banget ngerasa dirinya gagal buat jagain anak satu – satunya perempuan lagi. Kalo Bapak marah banget ke aku, sampe Ibu ikut ngebujuk Bapak bilang kalo marahpun percuma karna emang kan udah kejadian. Tapi aku ga langsung nikah Mba, nunggu sampe anak aku lahir dan sampe usianya sekitar 4 bulan baru kita nikah di KUA. Karna lain satu hal jadi pernikahannyaditunda Mba”.*<sup>113</sup>

#### c. Subyek I

Subyek I merupakan anak bungsu yang memiliki tiga saudara. Dirinya dikenal sebagai pribadi yang humoris dan mandiri. Setelah menyelesaikan pendidikannya di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), subyek I memutuskan bekerja di salah satu Perusahaan Terbuka (PT) yang beralamat di Purbalingga. Subyek I terbiasa melakukan dan menyiapkan segala yang dibutuhkan sendiri, namun dirinya cukup keras kepala dan egois.

*“Aku orangnya suka bercanda Mba, dan aku biasa ngelakuin apa – apa sendiri. Mungkin dari lingkungan keluarga aku juga ya Mba yang mengharuskan aku untuk bisa sendiri. Tapi, sekalinya aku mau minta sesuatu itu harus diturutin dan aku cenderung kurang peduli apa kata orang tentang diriku.”*<sup>114</sup>

<sup>111</sup> Wawancara dengan Subyek E, 22 Maret 2024.

<sup>112</sup> Wawancara dengan Subyek E, 22 Maret 2024.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Subyek E, 22 Maret 2024.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Subyek I, 16 Maret 2024.

Subyek I lahir di keluarga yang selalu memberikan dukungan penuh, mau mendengarkan, dan menghargai setiap keputusan yang diambil anak – anaknya seperti apa yang dikatakan oleh subyek I,

*“Alhamdulillah ya Mba, keluarga aku ga nuntut harus ini itu, mereka membebaskan anaknya buat memutuskan sesuatu, selalu ngasih support, mau dengerin kemauan anaknya, dan mereka begitu menghargai keputusan yang diambil anaknya. Tapi dengan catatan harus bisa bertanggung jawab, dan diselesaikan sampai tuntas Mba”.*<sup>115</sup>

Keluarga dari subyek I juga dikenal cukup agamis. Ayah subyek I sering menjadi imam di mushola dekat rumahnya. Hubungan yang terjalin antara subyek I dengan ketiga kakaknya juga harmonis, terbukti dengan dirinya yang selalu meluangkan waktu setelah bekerja untuk membantu salah satu kakaknya yang berjualan di warung.

*“Kalo abis kerja atau libur dan emang ga bawa lemburan aku bantuin Mba di warung, karna emang kebetulan kan dekat warungnya dari rumah”.*<sup>116</sup>

Subyek I menjalin hubungan dengan seseorang dan memutuskan untuk menikah di usianya yang baru menginjak 18 tahun 9 bulan. Pernikahan tersebut berlangsung atas keinginan sendiri dan dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2022 bertempat di KUA Kecamatan Kedungbanteng. Pernikahan yang dilakukan subyek I mungkin terkesan terburu – buru, namun itu semua atas pertimbangan dari kedua keluarga. Keluarga subyek I dan dari pihak laki – laki tidak menginginkan sesuatu terjadi sebelum menikah, maka mereka pun memutuskan menikahkan anaknya yang masih usia dini.

*“Aku mutusin buat nikah muda dari keinginan aku sendiri Mba, dan Alhamdulillah dari keluarga pun mendukung itu. Keluarga aku ga ngebolehkan anak – anaknya pacaran, karna ya itu mereka takut kalo terjadi sesuatu. Apalagi aku anak perempuan paling bungsu Mba”.*<sup>117</sup>

## 2. Gejala *Culture Shock*

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Subyek I, 16 Maret 2024.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Subyek I, 16 Maret 2024.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Subyek I, 24 Maret 2024.

a. Krisis identitas diri

Remaja yang memutuskan menikah muda dan tidak mampu mengatasi tekanan serta perubahan di dalam membangun rumah tangga dapat memunculkan perasaan kurang nyaman, canggung, bingung, aneh, kehilangan arah, merasa tidak berharga, dan putus asa.<sup>118</sup>

Perkenalan cukup singkat subyek R dan calon suaminya sebelum memutuskan untuk menikah menimbulkan ketidaknyamanan yang subyek R rasakan. Dirinya belum terbiasa dan masih sedikit terkejut kalau sekarang sudah resmi menjadi istri. Sementara itu, subyek R belum mengenal dekat calon suaminya dan selisih umur mereka yang terpaut cukup jauh sehingga subyek R merasa canggung dan bingung ketika akan memulai obrolan dengan suaminya.

*“Iya namanya baru awal nikah ya Mba, wajar kan kalo belum terbiasa, belum nyaman, sama canggung kalo mau ngobrol. Semoga ini cuma perasaanku aja ya Mba, aku ngerasa belum terlalu dekat sama suami, suka bingung kalo mau ngobrol. Padahal ya Mba aku tu sebenarnya cerewet, apa aja bisa aku omongin. Tapi gatau kenapa kalo sama suami masih ragu, apalagi aku ngebayangin respon dari dia kek mana. Pas masih awal nikah, suamiku ini pendiem Mba, ibaratnya ya Mba kalo ga aku yang ngajak ngobrol ya pasti kita diem – dieman. Tapi sekarang dia udah cerewet si, malah lebih cerewet dia dibanding aku”.*<sup>119</sup>

Subyek E pun mengalami hal yang serupa tapi tak sama. Kejadian yang dialaminya sebelum menikah membuat subyek E merasa dirinya tak lagi berharga. Perasaan sedih, kecewa, dan bersalah muncul pada dirinya yang membuat subyek E bingung harus mengatakan apa kepada kedua orang tuanya.

*“Bapak Ibu kecewa banget Mba sama aku, pertamanya kan aku baru berani cerita ke Ibu trus Ibu yang bilang ke Bapak. Bapak udah pasti waktu itu marah ke aku, apalagi kan aku anak tunggal dan satu – satunya harapan mereka ya Mba, kebayang kan Mba kecewanya kek mana ke aku. Iya memang si selama ini Bapak sama Ibu ga pernah nuntut aku harus sesuai keinginan mereka, dan semua kemauanku pun mereka*

---

<sup>118</sup> Pasaribu, E. Y., (2023). CCM (Counseling, Communityng, Mentoring): Strategi Penggembalan terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1)

<sup>119</sup> Wawancara dengan Subyek R, 20 Maret 2024.

*coba untuk turutin. Tapi emang aku yang ga bisa ngejaga kepercayaan mereka. Padahal udah Ibu ingetin pas awal tau aku punya pacar buat selalu jaga diri”.*<sup>120</sup>

Suatu kebahagiaan yang dirasakan oleh subyek I dan suami, karena keputusan untuk menikah di usia muda mendapat dukungan dari kedua keluarga. Hubungan yang dijalani sebelum menikah menjadikan mereka sudah saling mengenal satu sama lain, sehingga mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi dalam membangun rumah tangga.

*“Bahagia banget pastinya Mba, udah sampe sini dan dapet dukungan terus dari keluargaku sama keluarga suami. Pas masih pacaran emang udah rencana mau nikah muda si Mba, karna kita udah kenal ya Mba jadi setelah nikah ya yaudah, kek ga canggung lagi, karna emang hubungan kita juga udah lumayan lama. Aku bersyukur banget bisa menikah sama cowo pilihanku sendiri dan sampe sekarang punya anak”.*<sup>121</sup>

b. Membandingkan dengan kehidupan lalu

Pasangan muda secara tidak langsung seringkali membandingkan dirinya yang dulu dengan sekarang. Individu yang belum terbiasa menjalani peran sebagai istri, dan mengurus kebutuhan sehari – hari, belum lagi harus mampu beradaptasi dan menjalin komunikasi di lingkungan barunya.<sup>122</sup>

Kemandirian yang sudah melekat dalam diri subyek R, membuat dirinya mampu menyiapkan segala kebutuhannya sendiri. Subyek R pun sesekali membantu menyiapkan keperluan adiknya, dan dirinya cenderung lebih nyaman bepergian sendiri karena tidak ingin membikin repot orang lain sebelum memutuskan menikah di usia muda. Kini subyek R harus mempersiapkan kebutuhan mulai dari dirinya, suami, dan anak, serta mengerjakan pekerjaan rumah. Dirinya mengakui kerepotan dan terkadang merasa lelah dengan rutinitasnya setiap hari. Tanpa

<sup>120</sup> Wawancara dengan Subyek E, 22 Maret 2024.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Subyek I, 24 Maret 2024.

<sup>122</sup> Novia, S. T. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2)

disadari subyek R membandingkan kehidupan yang dulu dengan sekarang. Namun subyek R mengaku bahwa ini memang keputusan yang diambil oleh dirinya sendiri, dan subyek R mencoba untuk membiasakan diri akan hal itu.

*“Awal kan masih berdua tu sama suami jadi belum begitu repot, nah pas udah ada anak baru kerasa repot sama capenya Mba. Kalo suami pulang bisa tu kita bagi tugas, kalo lagi kerja diluar kota ya aku semua yang ngerjain Mba. Kalo pun nyiapin keperluan suami ga terlalu banyak, kadang juga dia nyiapin sendiri. Aku memang nyoba buat sebisa mungkin aku yang ngurus semuanya Mba, termasuk beres – beres rumah. Ibu juga kadang main kerumah buat bantuin ngejagain anak aku Mba, sambil aku tinggal nyelesein bersihin rumah. Aku akuin ya Mba jadi ibu rumah tangga itu ga gampang, pekerjaannya hampir ga ada habisnya dan aku ngerasain itu sendiri dari bangun tidur sampe tidur lagi Mba pasti aja ada yang dikerjain”.*<sup>123</sup>

Keinginan dan kebutuhan yang selalu disediakan kedua orang tua subyek E membuatnya tidak terbiasa melakukan tugas rumah. Setelah menikah, subyek E tidak hanya mempersiapkan keperluan pribadi, namun juga keperluan anak dan suami. Subyek E hampir tidak pernah melakukan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mengepel, dan membereskan kamarnya sendiri.

*“Aku tu Mba manja banget, keknya hampir semua udah disiapkan deh Mba sama Ibu. Kalo dirumah ya Mba aku juga keknya ga nyentuh sapu sama pel, trus kalo kamarku juga jarang aku sendiri yang beresin. Kerasa banget pas udah punya anak harus nyiapin apa – apa sendiri, tapi pas awal lahiran si Ibu yang bantuin aku karena aku masih takut pegangnyanya. Trus nambah lagi pas udah nikah dan pisah rumah sama Ibu. Cape pasti si Mba”.*<sup>124</sup>

Kepribadian subyek I yang mandiri ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya bukan hanya mempersiapkan kebutuhan pribadinya. Setelah menikah dan sah sebagai suami istri, peran subyek I pun bertambah salah satunya mempersiapkan keperluan suami, rumah, dan sekarang keperluan anak, namun dirinya tidak mersa terbebani dengan kondisi itu.

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Subyek R, 20 Maret 2024.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Subyek E, 22 Maret 2024.

*“Walaupun masih suka ngeluh cape ya Mba, tapi aku ga pernah si kaya nyesel nikah sekarang. Aku kan emang udah terbiasa nyiapin sendiri ya Mba, setelah menikah pun aku usahain buat ngelakuin itu Mba. Kadang suami suka tiba – tiba mau bantuin, atau kalo lagi sama sama cape ya bagi tugas Mba, jadi akunya ga ngerasa berat”.*<sup>125</sup>

c. Mudah tersinggung

Individu yang menikah tidak hanya membangun komunikasi dengan pasangan, namun perlu untuk bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Ketika mendapat penilaian dari orang sekitar dan sikap individu yang langsung menganggap serius serta menjadikan itu sebagai sesuatu yang harus dicapai, maka dapat menimbulkan perasaan mudah tersinggung.<sup>126</sup>

Subyek E mengurung diri setelah kejadian itu terjadi, dirinya malu dan tidak sanggup harus mendengarkan kata – kata menyakitkan walaupun memang sesuai dengan apa yang sudah terjadi. Dirinya merasa ragu untuk berinteraksi lagi setelah berdamai dengan diri, dan resmi menikah. Ketakutan subyek E tidak lagi diterima masyarakat mulai timbul.

*“Aku jarang banget keluar rumah setelah itu Mba karna malu sama tetangga dan temen – temen dideket rumah aku. Apalagi aku tinggal didesa ya Mba yang kalo ada apa – apa pasti jadi bahan gossip, iya walaupun memang beneran terjadi cuma ya aku ga sanggup aja dengernya. Waktu itu aku sering nangis, nyalahin diri aku, dan jadi gampang kesinggung. Kalo denger omongan dari orang luar rumah, balik ke kamar nangis dah gitu aja kerjaanku waktu itu Mba. Beruntung ada Bapak sama Ibu selalu nenangin aku. Temen dekat aku juga ada yang kerumah main, ada juga yang nyemangatin aku lewat chat”.*<sup>127</sup>

Perasaan mudah tersinggung juga dirasakan oleh subyek I setelah dirinya menjadi ibu muda. Subyek I yang dikenal egois dan keras kepala, setelah menikah berubah menjadi lebih peduli dengan perkataan orang lain baik itu untuk dirinya, suami, maupun anak.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Subyek I, 24 Maret 2024.

<sup>126</sup> Siregar, N. A., dkk. (2022). Peran Orang tua dalam Membina Kepribadian Remaja. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1)

<sup>127</sup> Wawancara dengan Subyek E, 22 Maret 2024.

*“Aku tu tipe yang bodoamat sama omongan orang, tapi entah kenapa ya Mba setelah menikah dan punya anak lebih mudah tersinggung koh. Aku pernah Mba denger sendiri ada orang ngomong kalo aku cuma bikin repot Ibuku karna mereka ngeliat Ibuku lagi gendong anak aku Mba. Aturan darimana si Mba ga boleh gendong cucu sendiri. Aku heran yakin Mba, jadi males koh mau ikut nimbrung kalo lagi ngumpul. Pasti ada aja yang diomong, apalagi pas mereka tau aku mau nikah dah tu dituduh udah hamil dulu. Serba salah memang ya Mba”*.<sup>128</sup>

Kepedulian dan pribadi subyek R yang mudah bersosialisasi dengan lingkungan membuatnya tidak mudah tersinggung. Subyek R tidak terlalu peduli dengan omongan yang kurang baik apalagi tentang dirinya.

*“Aku ga ambil pusing omongan tetangga si Mba, kek udah maklumin aja kalo hidup bertetangga kan ga semuanya harus suka sama aku. Prinsipku selagi aku bisa berbuat baik dan bantu mereka pasti aku lakuin, dan akupun ga berharap dapet perlakuan yang sama juga”*.<sup>129</sup>

#### d. Sensitif

Perasaan sensitif yang individu rasakan sebagai akibat dirinya yang merasa kurang nyaman, terlalu peka, belum ada penerimaan pada dirinya, dan terlalu memikirkan perkataan orang lain. Komunikasi yang sedang terjalin juga dapat memberikan pengaruh terhadap rasa sensitif yang individu alami.<sup>130</sup>

Komunikasi subyek R dan suami yang kurang baik, sehingga mereka beberapa waktu berselisih pendapat. Keputusan suami subyek R untuk bekerja di luar kota yang mengharuskan mereka menjalani hubungan jarak jauh menambah rasa sensitif dalam diri subyek R.

*“Kita tu suka beda pendapat gitu Mba, trus juga kita jarang cerita satu sama lain gitu. Jadi bisa dibilang komunikasi kita kurang baik, karna ya itu kalo ngobrol masih belum nyaman dan suka ada yang ditutupin si kalo aku. Apalagi pas itu suami milih kerja di luar kota, trus denger obrolan tetangga tentang selingkuh muncullah pikiran negatifku Mba. Takut kalo suamiku disana juga kaya gitu”*.<sup>131</sup>

<sup>128</sup> Wawancara dengan Subyek I, 24 Maret 2024.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Subyek R, 20 Maret 2024.

<sup>130</sup> Praptiningsih, N. A., dkk. (2021). *Toxic Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2)

<sup>131</sup> Wawancara dengan Subyek R, 20 Maret 2024.

Subyek E awalnya juga merasakan dirinya lebih sensitif dengan perkataan orang lain. Ketidaknyaman dengan lingkungan sekitar yang mengingatkannya pada kejadian yang sudah subyek E lalui. Subyek E juga sensitif dengan masalah ekonomi keluarganya.

*“Kadang tu tetangga suka ngingetin aku sama yang dulu pernah aku alamin, dan bikin aku ga nyaman padahal aku lagi mencoba buat interaksi lagi sama mereka. Suami juga awalnya susah banget dapat kerjaan, padahal kan perlu beli susu sama keperluan adek yang lainnya Mba ga mungkin aku terus – terusan minta ke Bapak sama Ibuku, iya walaupun terkadang mereka juga sesekali ngasih uang buat anakku. Sampe akhirnya Bapak kasih saran buat bikin warung kecil di depan rumah karna kebetulan rumah aku deket sama TK Mba kan lumayan ya anak – anak TK jadi ga jauh kalo mau jajan”.*<sup>132</sup>

Subyek I yang sudah menerima dan mulai merasakan kenyamanan sehingga dirinya tidak lagi sensitif dengan hubungan yang sedang dijalani. Dirinya mulai menikmati aktifitas sehari – hari dan selalu menjaga komunikasi dengan suami.

*“Aku sama suami emang seneng cerita dan udah saling terbuka si Mba, kek apapun pasti diceritain walaupun tiap hari kita ketemu Mba. Jadi ya nyaman aja si ngejalaninnya, udah mulai terbiasa juga sekarang”.*<sup>133</sup>

e. Cemas berlebihan

Individu yang mendapat tekanan atau tuntutan dapat menyebabkan rasa cemas berlebihan karena takut tidak dapat memenuhinya. Peran dan tugasnya sebagai istri dan ibu muda menjadikan individu takut dan panik tidak dapat menjalani keduanya.<sup>134</sup>

Rasa cemas dialami oleh ketiga subyek yang merasa tidak yakin bisa mengurus anak dengan baik. Alasan subyek R merasa dirinya tidak mampu jadi ibu muda yang baik karena pengetahuan dalam hal merawat anak yang belum cukup. Subyek R juga terkadang merasa panik kalau terjadi sesuatu dengan anaknya.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Subyek E, 22 Maret 2024.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Subyek I, 24 Maret 2024.

<sup>134</sup> Syamson, M. M., dkk. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Kecemasan Lansia tentang Penularan Corona Virus Desease. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1)

*“Awal – awal lahiran aku ragu ga bisa ngurus anak Mba, waktu itu sempet sampe ASI aku ga lancar karna kepikiran terus. Waktu itu Mama yang selalu bantuin dan ngajarin aku, mulai dari mandiin, makein baju, sampe ganti popok. Karna ya Mba jujur aja ni pas itu aku masih takut loh pegang bayinya. Keknya hampir sampe 1 bulanan aku baru bisa mandiin sendiri deh Mba. Mungkin kalo pas aku hamil rajin ikut kelas ga setakut ini buat ngurus anak keknya. Kalo di kelas ibu hamil kan diajarin cara gendong, mandiin, semuanya deh diajarin Mba, cuma pas itu aku ga berangkat. Berangkat kalo pas lagi ada senam aja”.*<sup>135</sup>

Subyek E juga kesulitan mengurus dan menyiapkan keperluan anaknya. Dirinya belajar mempersiapkan menjadi ibu muda dengan waktu yang cukup singkat. Pengalaman mengurus anak yang belum dimiliki dan usia subyek E yang masih muda menimbulkan dirinya terkadang merasa sedih, sulit tidur, pusing, dan mudah terpancing emosinya untuk marah.

*“Campur aduk rasanya Mba, terharu, bahagia pas awal lahiran. Aku masih dibantu ibuku Mba waktu pas pertama lahiran sampe kurang lebih 1 bulanan. Tapi setelah lahiran ya Mba, aku jadi gampang marah koh. Bukan marah yang teriak gitu Mba, tapi marah ke diri aku sendiri kalo ada yang kurang pas. Suka sedih juga pas malem sambil ngeliatin anak lagi tidur, kepikiran belum bisa ngerawat sendiri. Aku juga kadang susah tidur trus sampe pusing Mba, iya itu karna kepikiran terus”.*<sup>136</sup>

Subyek I yang memutuskan untuk berhenti bekerja, supaya bisa lebih fokus mengurus rumah tangga dengan tambahan peran sebagai ibu muda. Namun, subyek I sering kali merasa khawatir, cemas tidak bisa merawat anaknya dengan baik, dan sedih mendengar perkataan orang lain terkait dengan pola asuhnya. Sebagaimana diungkapkan oleh subyek I,

*“Aku yang lagi ngerasa khawatir, cemas juga ga bisa ngerawat anak ditambah denger omongan tetangga yang bilang aku cuma bikin repot, trus pernah denger kalo masih bayi kan ga boleh terlalu sering keluar takut ada virus. Padahal ya Mba, selama ini aku selalu berusaha nyiapin dan ngurus anak sendiri. Kan aku ga melulu ngurus anak ya Mba, ada kerjaan rumah juga iya mau gamau harus dibagi. Kalo pas anakku lagi tidur bisa disambi nyapu, ngepel, masak, cuci baju, jemur, trus dilipet belum lagi setrika dan lainnya Mba. Nah ga mungkin kan aku selama itu ninggalin anak, jadi kadang Ibu kerumah trus bawa anakku*

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Subyek R, 20 Maret 2024.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Subyek E, 22 Maret 2024.

*pergi keluar atau cuma pindah rumah aja. Suka sedih aja dengernya Mba”*.<sup>137</sup>

f. Kehilangan kepercayaan diri

Pasangan muda dengan segala perubahan, tekanan, dan masalah yang datang menyebabkan individu tidak mempercayai kemampuannya. Individu merasa tidak akan mampu melewati segala sesuatu yang terjadi dalam rumah tangganya.<sup>138</sup>

*Culture shock* yang dialami ketiga subyek mengakibatkan mereka kehilangan kepercayaan diri. Subyek R yang tidak yakin dengan kemampuan, dan ilmu baru yang dipelajari dari ibunya masih menimbulkan keraguan pada dirinya. Dirinya merasa usaha yang selama ini dilakukan belum cukup untuk memenuhi perannya sebagai ibu muda dan istri.

*“Udah lumayan lama aku belajar ngurus anak, dan udah aku jalanin juga sendiri. Tapi gatau kenapa kek masih ga percaya aja dan masih suka nanya – nanya ke Ibu. Apalagi kalo anak sakit, panik, dan bingung harus gimana. Kadang aku juga suka iseng nanya ke suami, udah pantes belum si jadi ibu, dan suami selalu ngeyakinin aku buat selalu percaya ke diri aku”*.<sup>139</sup>

Keputusan menikah yang dirasa terburu – buru membuat subyek E merasa tidak percaya diri bisa menjalani tugas, dan kewajibannya dalam kehidupan baru. Subyek E yang dikenal manja dan kini harus mengerjakan semua sendiri membuatnya terbebani, padahal semua ini berdasarkan kemauan yang subyek E pilih. Dirinya yang suka tampil di depan banyak orang, sekarang untuk sekedar keluar rumah pun masih takut.

*“Aku ngerasa belum punya banyak bekal tentang kehidupan setelah menikah itu kaya gimana Mba, dan aku ga yakin bakalan sanggup ngejalanin semua ini. Apalagi aku masih ngerasa bersalah sama Bapak Ibu, pasti mereka lebih malu punya anak kaya aku. Trus aku juga belum sepenuhnya percaya diri, iya masih dalam tahap mencoba*

<sup>137</sup> Wawancara dengan Subyek I, 24 Maret 2024.

<sup>138</sup> Sembiring, R. B., dkk. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Individu menggunakan Teknik Konseling *Cognitive Defusion* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kisaran Asahan Sumatra Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3)

<sup>139</sup> Wawancara dengan Subyek R, 20 Maret 2024.

*Mba. Kejadian itu bener – bener bikin aku ga ngenalin diri aku sendiri Mba. Buat keluar rumah sebentar aja masih takut Mba, padahal dulu aku suka banget ngomong didepan banyak orang”*.<sup>140</sup>

Subyek I melakukan berbagai cara untuk menjadi ibu muda yang baik diantaranya dengan berhenti bekerja agar bisa fokus dengan rumah tangga, dan rajin mengikuti kelas ibu hamil untuk menyambut kelahiran anaknya. Usaha yang selama ini dirinya jalani belum cukup untuk menutupi rasa tidak percaya diri yang subyek I rasakan.

*“Aku memang udah nyiapin semuanya Mba, dan keputusan buat nikah muda itu kan karna kemauan aku. Tapi gatau ya Mba, aku masih ngerasa belum mampu mengerjakan dan menyelesaikan masalah terutama yang ada di diri aku ya Mba. Masalahnya itu aku masih susah buat menurunkan kegoisan dan keras kepalaku Mba. Aku kadang hilang kendali dengan selalu menuruti keinginanku, beli baju barang atau apapun tanpa mikir panjang kedepannya kalo nanti ada kebutuhan mendadak harus gimana”*.<sup>141</sup>

### 3. Cara Mengatasi *Culture Shock*

*Culture shock* adalah gambaran situasi individu ketika dirinya berada ditempat lama atau baru, dan dihadapkan dengan adanya peran baru yang individu dapatkan. Setiap subyek tentunya memiliki cara tersendiri untuk mengatasi *culture shock* yang dialami. Ada dua cara mengatasi *culture shock* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Berikut hasil data cara mengatasi *culture shock* masing – masing individu:

#### a. *Problem focused coping*

*Problem focused coping* adalah strategi *coping* yang dilakukan dengan cara mencari jalan pemecah masalah yang sedang dihadapi berupa suatu tindakan nyata dari individu itu sendiri.<sup>142</sup>

#### 1) Keaktifan diri

Keaktifan dalam diri individu sebagai tindakannya untuk mengurangi dan menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya.

<sup>140</sup> Wawancara dengan Subyek E, 22 Maret 2024.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Subyek I, 24 Maret 2024.

<sup>142</sup> Kresnawan, J. D. (2021). *Problem Focused Coping Skill* untuk Mereduksi Stress Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6)

*Culture shock* yang individu hadapi ketika akan bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik di lingkungan barunya, memerlukan langkah yang mesti di ambil dan dimulai dari dalam dirinya.<sup>143</sup>

Keraguan yang timbul pada diri subyek E untuk bersosialisasi dengan orang sekitar tidak terus membuat dirinya mengurung diri. Subyek E mulai membiasakan diri mengikuti kegiatan di luar rumah. Dirinya mencoba menyingkirkan berbagai asumsi negatif yang muncul di dalam pemikirannya.

*“Ga mungkin juga kan Mba kalo terus – terusan dirumah, iya namanya manusia pasti saling membutuhkan, membantu satu sama lain. Apalagi setelah buka warung, harus ngelayanin pembeli. Aku juga coba ikut kegiatan bareng ibu – ibu, kaya senam pagi setiap hari minggu, kumpulan rutin, kadang ikut kalo ada sosialisasi. Kalo ga pas sore ikut nimbrung sambil nyuapin anak Mba. Mencoba masuk obrolan ibu – ibu yang sangatlah random Mba, dan ternyata mereka ga kaya yang aku pikirkan selama ini. Mereka masih mau nerima aku, mau ngobrol sama aku, kasih saran ke aku. Tapi memang kalo hidup bertetangga harus sabar dan jangan semua yang diomongin langsung masuk hati”*.<sup>144</sup>

Subyek I memilih menyibukkan diri dan mengurangi interaksinya dengan lingkungan sekitar. Dirinya begitu fokus menyelesaikan pekerjaan rumah, kemudian menemani anaknya. Subyek I tidak ingin terus memikirkan perkataan orang lain terkait rumah tangganya yang menyinggung perasaan subyek I.

*“Kalo sekarang lebih fokus sama anak si Mba, sama cepet – cepet nyelesein tugas rumah. Aku gamau kepikiran terus sama omongan yang buat aku tersinggung dan malah bikin sedih. Aku ngobrol sama tetangga deket rumah paling cuma sesekali ga begitu sering Mba. Lebih banyak waktu dirumah sendiri, rumah ibu, sama main ke warung kakakku. Ga semua tetangga ngomongin si Mba, aku lebih ke ngehindar aja biar ga sakit hati. Tapi bukan berarti hubunganku sama*

---

<sup>143</sup> Syafi'i, I., dkk. (2023). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya. *Paradigma*, 12(2)

<sup>144</sup> Wawancara dengan Subyek R, 25 Maret 2024.

*mereka jelek, hubungannya masih baik, dibatasi interaksinya aja, bahkan teras depan rumahku juga sering buat kumpul ibu – ibu. Kalo aku bagian nyimak obrolan mereka aja Mba, iya kalo ditanya tak jawab kalo ga ya aku diem dengerin mereka cerita”.*<sup>145</sup>

Kepribadian subyek R yang dikenal cerewet membuatnya dengan mudah bersosialisasi dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Subyek R mengakui bahwa dirinya memang aktif mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya, dan itupun masih berlanjut sampai setelah menikah.

*“Keknya emang aku orangnya cerewet ya Mba, jadi kek yaudah kalo lagi duduk – duduk bareng tetangga ngobrol sana sini, dan emang aku tu dari dulu suka banget kalo disuruh cerita atau nimbrung sama ibu – ibu Mba. Apalagi ya Mba rt disini tu kek yang paling ada terus kegiatan daripada yang lain, misal kerja bakti, senam gitu Mba”.*<sup>146</sup>

## 2) Perencanaan

Perencanaan sebagai usaha individu untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Individu yang memutuskan menikah di usia muda dengan persiapan yang belum matang menyebabkan dirinya mengalami *culture shock*. *Culture shock* timbul karena individu tidak mampu menerima perbedaan dan perubahan yang ada di lingkungan baru, sehingga dirinya memerlukan strategi untuk bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang datang.<sup>147</sup>

Permasalahan yang dialami subyek R dalam memulai kehidupan barunya, datang dari komunikasinya dengan suami. Komunikasi dan belum adanya keterbukaan diantara subyek R dan suami menimbulkan perbedaan pendapat. Hubungan jarak jauh yang dijalani membuat subyek R merasa lebih sensitif dengan berbagai pembicaraan yang dirinya dengar dari luar.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Subyek I, 30 Maret 2024.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Subyek R, 25 Maret 2024

<sup>147</sup> Anggainsi, R. D., dkk. (2020). Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pemahaman Resiko Pernikahan Dini Remaja. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 4(2)

*“Takut suami selingkuh kaya yang aku denger dari cerita para tetangga sekitar rumah Mba. Tapi emang kita tu kaya masih malu – malu cerita. Kalo aku ngerasa belum terbuka buat cerita, jadi beberapa cerita aja yang aku bilang ke suami. Tapi itu berubah pas suami kerja di luar kota. Aku dan suami mencoba buat ceritain kegiatan masing – masing, biar saling tau juga. Aku juga selalu update tentang apapun yang dilakuin anak kita Mba, sampe akhirnya sekarang udah terbiasa dan wajib telfonan tiap malem”.*<sup>148</sup>

Kehidupan rumah tangga subyek E di uji dengan masalah ekonomi, dan dirinya yang belum terbiasa dengan obrolan tetangga sekitar yang membuatnya lebih sensitif. Kebutuhan rumah yang mesti dipenuhi setiap harinya, sedangkan subyek E maupun suami belum memiliki penghasilan.

*“Bener – bener bingung Mba, waktu itu suami belum ada kerjaan. Mana harus beli susu sama popok nya adek ya Mba, belum lagi kebutuhan makan kita tiap hari. Kadang dikasih uang si sama Ibuku, Ibu mertua tapi masa iya nunggu dikasih terus. Sampe waktu itu Bapak kasih sedikit modal buat kita buka warung di teras depan rumah, kebetulan kan rumah kita deket sama TK. Alhamdulillah Mba sambil nunggu kerjaan bisa sambil jualan. Kalo sekarang si suami dah kerja jadi kuli bangunan, iya gitu Mba kalo ada panggilan ya berangkat kalo ga ya dirumah”.*<sup>149</sup>

Subyek I memiliki perbedaan dengan kedua subyek yang lain, karena dirinya mampu mengatasi dan sudah menerima keputusannya menikah muda. Subyek I pun menyadari bahwa tidak mudah membangun rumah tangga, apalagi dirinya dan suami memiliki usia yang masih muda dan labil ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.

*“Aku sadar si Mba nanti bakalan ga mudah ngejalaninnya, tapi kan ini memang keinginan sendiri, jadi aku juga harus bersiap dengan berbagai kemungkinan yang akan terjadi nantinya. Aku sama suami punya komitmen buat selalu terbuka satu sama lain Mba, kita berdua juga setiap malam pasti diskusi buat hari besok, kaya mau ngapain aja, kadang bagi tugas. Kalo pas besoknya weekend ya kita selalu usahain keluar buat sekedar jalan – jalan, makan, atau belanja kebutuhan”.*<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Subyek R, 25 Maret 2024.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Subyek E, 27 Maret 2024.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Subyek I, 30 Maret 2024.

### 3) Kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam melakukan pengendalian dirinya untuk membentuk sikap, tingkah laku, dan memutuskan sesuatu sesuai dengan keadaannya. *Culture shock* membuat individu harus mampu mengendalikan emosi dan sikapnya dalam menjalani kehidupan sehari – hari.<sup>151</sup>

Perbedaan usia suami dan subyek R yang cukup jauh dan perkenalan mereka berdua juga singkat membuat subyek R belum begitu nyaman, bingung, dan canggung memulai obrolan. Dirinya berusaha mencari cara agar bisa mengenal lebih dekat suaminya.

*“Takutnya kan cuma perasaanku aja ya Mba, jadi aku coba buat mulai obrolan ke suami. Aku sama suami juga bikin kek perjanjian kecil kalo tiap minggu keluar entah makan atau main atau jalan jalan gitu Mba biar kita makin dekat. Kalo dirumah kita juga usahain buat selalu makan bareng. Biar makin banyak waktu kita ngobrol, makin kesini jadi ga canggung lagi deh”*.<sup>152</sup>

Subyek E yang belum terbiasa dengan segala kegiatan yang dilakukan setelah menikah, dirinya seringkali membandingkan dengan kehidupan yang sudah berlalu. Keputusan menikah muda yang diambil mengharuskan subyek E menyiapkan segala sesuatu untuk rumah tangganya sendiri.

*“Dulu tuh sama sekali aku ga pernah beresin rumah, semuanya udah disiapkan sama Ibu. Kalo aku pengen apa gitu ya dibeliin. Kerasa banget capenya karna sekarang semuanya aku yang ngerjain. Kalo ada apa – apa aku kan selalu ngomong sama suami, termasuk ngeluh ke suami. Jadi waktu itu kita udah saling bagi tugas buat beresin rumah. Suamiku kan kalo kerja berangkatnya rada siang ya Mba, jadi paginya ngebantuin aku nyapu kadang bikin sarapan juga. Tapi aku usaha dulu buat bisa ngerjain semua sendiri”*.<sup>153</sup>

Permasalahan yang ada dalam diri subyek I menyebabkan dirinya seperti kehilangan kendali. Subyek I belum bisa mengendalikan diri untuk tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan. Usaha yang

---

<sup>151</sup> Atunnisa, M., dkk. (2022). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Pembelian Implusif pada Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3)

<sup>152</sup> Wawancara dengan Subyek R, 25 Maret 2024.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Subyek E, 27 Maret 2024.

dilakukan subyek I agar bisa menjadi istri sekaligus ibu muda yang bertanggung jawab.

*“Kadang aku suka banget checkout barang misal baju gitu buat anakku, beli barang yang ga penting – penting banget. Suamiku ga yang langsung marah gitu si Mba, dia ngebilangin baik – baik buat hemat takut nanti ada keperluan yang mendadak. Setelah dibilangin kaya gitu aku juga mikir kalo sekarang bukan cuma nurutin keinginanku tok tapi ada keperluan buat suami, anak dan rumah yang setiap harinya perlu uang. Dan sekarang kan yang kerja cuma suami, makin gede juga anakku banyak kebutuhan belum lagi persiapan buat sekolahnya”*.

#### 4) Dukungan sosial instrumental

Dukungan sosial instrumental adalah bentuk dukungan langsung kepada individu berupa bantuan, nasehat, dan informasi. Perubahan yang individu rasakan menyebabkan dirinya mengalami *culture shock* dan memerlukan orang sekitar untuk menghadapi hal tersebut. Individu biasanya akan mendapat beberapa saran, tambahan informasi yang belum diketahuinya.<sup>154</sup>

Kepanikan yang subyek R alami dan belum adanya pengalaman mengurus anak menimbulkan rasa cemas dalam dirinya. Dirinya merasa belum siap sama sekali memiliki anak. Setelah subyek R melahirkan anaknya, dirinya bahkan belum berani memegang dan menggendong sendiri. Subyek R membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan untuk mengurus sendiri anaknya.

*“Beruntung ada mama yang bantu aku belajar nyiapin semua keperluan anakku Mba. Orang – orang sekitar rumahku juga kasih aku dukungan, katanya biar semangat ngurus anaknya. Tapi aku emang bener – bener mulai dari nol banget Mba. Dari aku yang ga berani pegang sendiri, sampe dah bisa ngurus semuanya sendiri mulai dari dia bangun sampe tidur lagi Mba”*.<sup>155</sup>

Kesulitan mengurus anak juga dirasakan subyek E, sampai menimbulkan rasa sedih, pusing, mudah marah, dan sulit tidur. Usia

<sup>154</sup> Noorrahman, M. F., dkk. (2023). Peran Dukungan Sosial dalam Mengurangi Prasangka Sosial pada Mahasiswa Baru yang Berstatus sebagai Mahasiswa Pendatang. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5)

<sup>155</sup> Wawancara dengan Subyek R, 25 Maret 2024.

subyek E yang masih terbilang muda saat melahirkan, membuat dirinya kebingungan. Subyek E sangat bersyukur karena setelah kejadian itu dirinya masih dikelilingi kedua orang tua yang memberikan dukungan penuh terhadapnya.

*“Aku ga bisa ngebayangin gimana rasa kecewanya orang tua aku Mba, tapi mereka selalu ngedukung aku. Mereka ga terus – terusan nyalahin aku dan selalu dorong aku biar bisa bangkit lagi. Apalagi Ibu, dia yang belajarin aku ngegendong, mandiin, semuanya deh Mba. Pas aku lahiran kan belum resmi nikah Mba, jadi ya dibantuinnnya sama Bapak Ibuku”*.<sup>156</sup>

Dukungan subyek I dari orang terdekat menjadikannya bisa bertahan dan melalui setiap rintangan dalam hidupnya. Suami, kedua orang tua, mertua, dan kakak – kakaknya memberikan nasehat yang disampaikan dengan baik tanpa menghakimi dirinya. Subyek I mengakui tidak keberatan dengan saran yang disampaikan mereka terutama yang berkaitan dengan dirinya.

*“Paling cerewet Mama si Mba, kek ngebilangin kalo udah nikah jangan cuma yang dipikirin itu apa yang kamu mau gitu Mba. Trus kata Mama, kalo ada masalah atau apa yang kamu rasain selama menikah, menjalani kegiatan sehari – hari terbuka dengan cerita ke suami. Kalo bisa yang tau masalahnya apa itu cuma kalian berdua saja, dan cari cara buat nyeleseinnnya bareng – bareng, itu si Mba yang selalu Mama bilang ke aku”*.<sup>157</sup>

#### b. *Emotion focused coping*

*Emotion focused coping* adalah upaya individu dalam mengendalikan emosi dan penerimaan diri terhadap situasi yang sedang dialami.<sup>158</sup>

##### 1) Dukungan sosial emosional

<sup>156</sup> Wawancara dengan Subyek E, 27 Maret 2024.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Subyek I, 30 Maret 2024.

<sup>158</sup> Rokhman, S. N., dkk. (2022). Penyesuaian Lintas Budaya Mahasiswi Muslim Indonesia di Taiwan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2)

Dukungan sosial secara emosional diungkapkan dengan rasa empati individu kepada individu lain yang sedang mengalami masalah sebagai bentuk perhatian dan kepeduliannya. Dukungan ini bisa berasal dari keluarga, pasangan, teman dekat, dan orang – orang yang berada di sekeliling individu tersebut. Individu yang mengalami *culture shock* membutuhkan sosok pendengar yang baik agar dirinya tidak merasa sendiri.<sup>159</sup>

Subyek R telah mengusahakan agar dirinya bisa menjalani kedua peran dengan baik, namun usaha tersebut tidak membuatnya yakin. Dirinya bahkan berulang kali menanyakan itu pada suaminya. Subyek R selalu mendapatkan waktu dan kesempatan untuk berbagi cerita kesehariannya dengan suami.

*“Kalo lagi ngerasa cape banget, suka nanya ke suami kek udah pantes belum si aku jadi ibu. Respon suami bukan malah nanya kenapa, ada apa, tapi langsung bilang udah sini cerita sama aku. Jadi, aku ngerasa sendiri walaupun jauh sama suami. Kalo pas lagi libur biasanya diajak atau beli makanan kesukaan aku, gitu si Mba”*.<sup>160</sup>

Subyek I lebih memilih memberikan waktu untuk dirinya dengan melakukan kegiatan atau hal yang disukainya. Dirinya juga dikelilingi dengan orang – orang yang senantiasa memberikan dukungan agar dirinya tak lagi khawatir dan terus memikirkan pendapat orang lain.

*“Alhamdulillah semua keluarga selalu kasih semangat ke aku, terutama suami yang siap dengerin keluh kesahku. Tapi biasanya sebelum aku cerita ke suami, aku suka nenangin diri dulu, sambil nonton drama korea, dengerin musik, liat – liat video di instagram, tiktok, pilihan terakhirnya nonton televisi Mba”*.<sup>161</sup>

Usaha subyek E untuk menerima keadaan dirinya sebelum menikah membuat dirinya menjadi lebih terbuka dengan kedua orang tua, terutama ibunya. Subyek E mengakui bahwa ibunya selalu

---

<sup>159</sup> Meidiena, A. A. (2022). Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu. *In International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2

<sup>160</sup> Wawancara dengan Subyek R, 25 Maret 2024.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Subyek I, 30 Maret 2024.

berusaha mendengarkan dan menjadi teman cerita selama subyek E mengurung diri di rumah.

*“Keknya Ibu bukan cuma jadi temen cerita deh Mba, hampir semua yang aku lakuin dirumah pasti bareng Ibu. Mulai dari nonton, kadang juga kita bikin cemilan berdua, jadi aku ga ngerasa bosan selama dirumah. Trus kalo pagi biasanya kita jalan – jalan berdua, pulangnye sekalian beli sarapan Mba”.*<sup>162</sup>

## 2) Penerimaan

Penerimaan diri adalah bentuk usaha dan kemampuan individu untuk menerima segala kondisi atau keadaan yang terjadi dalam dirinya. Individu yang sudah menerima dirinya memiliki kesempatan menjalani kehidupan dengan baik tanpa harus menyesal atau menyalahkan, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>163</sup>

Subyek R meluangkan waktu untuk dirinya menyadari bahwa sekarang subyek R sudah memulai dan berada di kehidupan yang baru. Rasa lelah dan kerepotannya mengurus rumah tangga, terkadang membuat perbandingan dengan kehidupan yang dijalani subyek R sebelum menikah.

*“Waktu itu hampir nyampe 2 bulan buat bisa menikmati rutinitasku setiap harinya, biar aku berhenti ngebandingin kehidupan sekarang sama yang dulu. Selama 2 bulan aku ya tetep ngejalanin kek biasa. Kalo pas suami libur ya aku nyiapin keperluannya, kalo anak kan tiap hari juga sama aku ya Mba jadi ya mulai terbiasa. Walaupun kadang masih suka ngeluh, sekarang udah enjoy si Mba ngurus semuanya sendiri”.*<sup>164</sup>

Subyek E mulai menerima kejadiannya yang dulu, melawan rasa takut, dan tidak percaya diri untuk berani tampil lagi serta menjalani kehidupan dengan semestinya. Dirinya aktif mengikuti kegiatan di lingkungan sekitarnya.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Subyek E, 27 Maret 2024.

<sup>163</sup> Pellupesi, R., dkk. (2023). Penerapan Terapi Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Korban Kekerasan Seksual di PPPAPPKB Fakfak. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3)

<sup>164</sup> Wawancara dengan Subyek R, 25 Maret 2024.

*“Dari aku yang terus – terusan nyalahin diriku sendiri sampe ditahap udah cape, menyesal pun ga bisa bikin semuanya balik ke awal, makane sekarang aku ngeyakinin diri biar bisa bangkit. Trus jadi sering kumpul sama ibu – ibu, cerita, ikut dateng sosialisasi dan kadang bantu ngajar di TK, tapi lebih ke ngisi permainannya si Mba kek ice breaking. Iya aku juga sadar kalo pendidikanku cuma lulus smp dan belum banyak ilmu yang bisa dibagiin, dari situ aku lebih yakin sama kemampuan yang aku punya”.*<sup>165</sup>

Bentuk penerimaan diri yang dilakukan oleh subyek I, ketika dirinya terus melakukan tugasnya sebagai istri dan ibu muda meskipun beberapa orang masih meragukannya. Perkataan kurang baik yang subyek I dengar dijadikan sebagai motivasi untuk terus mengupayakan yang terbaik bagi keluarga kecilnya.

*“Kalo ada omongan yang kurang sreg gitu ya Mba di aku, iya udah aku terima aja. Toh yang ngejalanin dan yang tahu kan cuma aku sama suami, mereka kan taunya yang diliat aja. Aku juga selalu usaha kok buat jadi ibu muda yang bisa dihandalkan”.*<sup>166</sup>

### 3) Religiusitas

Religiusitas merupakan aktifitas yang dilakukan individu untuk mendekatkan diri kepada Nya dalam bentuk ibadah, ajaran agama, dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. *Culture shock* yang sedang dialami individu membuatnya tidak yakin, takut, ragu, dan tidak tenang menghadapi kehidupan barunya. Individu akan mencari ketenangan untuk dirinya dengan cara sholat, berdzikir, membaca al Qur'an, dan mengikuti kajian keagamaan.<sup>167</sup>

Perubahan yang dialami masing – masing subyek selama menjalani kehidupan setelah menikah tidak hanya memperbaiki sikap maupun tingkah laku terhadap pasangan, lingkungan sekitar, namun juga dengan ibadah yang mereka lakukan. Berbagai kajian di ikuti

<sup>165</sup> Wawancara dengan Subyek E, 27 Maret 2024.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Subyek I, 30 Maret 2024.

<sup>167</sup> El Hafiz, S., dkk. (2021). Kajian Literature Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia: Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1)

subyek R untuk mengisi waktu luang. Usaha tersebut dilakukan subyek R, agar terhindar dari pikiran negatif yang muncul.

*“Karna kalo kebanyakan diem dirumah malah bikin aku jadi overthinking ya Mba, jadi sebisa mungkin aku bikin diriku sibuk. Salah satunya ya aku ikut pengajian di dekat rumah aja”*.<sup>168</sup>

Subyek E merasa jauh lebih tenang saat mencoba bangkit dari kejadian yang menyimpannya. Ketenangan yang subyek E rasakan karena subyek E selalu mengusahakan agar dirinya dekat dengan Allah SWT dengan rajin menunaikan sholat 5 waktu dan selalu membaca al Qur’an.

*“Aku ngerasa lega, tenang kalo selese saat langsung ngaji, iya walaupun ngajinya belum terlalu banyak Mba. Pas lagi sedih – sedihnya dulu, ngerasa ga pantes buat siapapun, berdoa sambil nangis, intinya dulu bisanya cuma nangis doang Mba”*.<sup>169</sup>

Keluarga subyek I yang bisa dibilang cukup agamis, membuatnya aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Kebiasaan sholat berjamaah yang didapatkan dari subyek I kecil masih dipertahankan sampai sekarang.

*“Aku dari kecil emang udah dilatih sholat jamaah di mushola, terus ngaji, sama ikutan lomba kaya doa sholat jenazah, hafalan surat pendek, doa sehari hari gitu Mba. Kalo sholat jamaah emang udah jadi kebiasaan, jadi ya sebisa mungkin aku usahain Mba. Kadang sholat di mushola, kadang di rumah bareng suami”*.<sup>170</sup>

## B. Analisis Data

Berikut tabel analisis data dari perolehan data hasil wawancara dengan masing – masing subyek:

No.	Subyek	Gejala Culture Shock	Cara Mengatasi Culture Shock
-----	--------	----------------------	------------------------------

<sup>168</sup> Wawancara dengan Subyek R, 25 Maret 2024

<sup>169</sup> Wawancara dengan Subyek E, 27 Maret 2024

<sup>170</sup> Wawancara dengan Subyek I, 30 Maret 2024

1.	Subyek R	<p>a. Krisis identitas diri</p> <p>Perasaan canggung, tidak nyaman, dan bingung ketika memulai obrolan dengan suami dialami sendiri oleh Subyek R. Hal yang membuat rasa itu muncul karena dirinya yang belum terbiasa, dan mengenal dekat suaminya, serta selisih usia mereka cukup jauh menjadi pertimbangan subyek R pada saat memulai pembicaraan.</p> <p>b. Membandingkan dengan kehidupan lalu</p> <p>Kemandirian secara tidak langsung membuat subyek R membandingkan kehidupan sebelum dan setelah menikah. Subyek R mengaku lelah dan kerepotan dengan menjalani semua aktivitasnya sebagai istri dan ibu di usia muda</p> <p>c. Mudah tersinggung</p> <p>Subyek R tidak mengambil pusing dan mencoba untuk memaklumi perkataan orang sekitar tentang dirinya.</p> <p>d. Sensitif</p> <p>Subyek R menjalani hubungan jarak jauh dengan suami,</p>	<p><i>Problem focused coping</i></p> <p>a. Keaktifan diri</p> <p>Subyek R dari sebelum menikah sudah aktif mengikuti berbagai kegiatan di dekat rumah, diantaranya kerja bakti dan senam.</p> <p>b. Perencanaan</p> <p>Subyek R membiasakan diri untuk bercerita tentang apapun yang dilewati selama satu hari kepada suaminya, dengan begitu dirinya menjadi lebih terbuka, dan tidak lagi canggung.</p> <p>c. Kontrol diri</p> <p>Subyek R melawan rasa canggungnya dengan mencoba memulai obrolan dan menghabiskan waktu berdua dengan suami.</p> <p>d. Dukungan sosial instrumental</p> <p>Subyek R belajar banyak tentang cara mengasuh anak dari ibunya dan orang sekitar yang selalu menyemangatnya.</p> <p><i>Emotion focused coping</i></p> <p>e. Dukungan sosial emosional</p>
----	----------	--	--

		<p>komunikasi kurang baik, dan kadang berselisih pendapat.</p> <p>e. Cemas berlebihan</p> <p>Subyek R merasa belum memiliki banyak pengetahuan untuk mengurus anak, dan sering panik.</p> <p>f. Kehilangan kepercayaan diri</p> <p>Kemampuan dan usaha yang dilakukan subyek R belum bisa membuatnya yakin dapat melalui dengan baik perannya sebagai istri dan ibu di usia muda.</p>	<p>Subyek R memberikan waktu luang, dan membiasakan diri menjalani perannya sekarang.</p> <p>f. Penerimaan</p> <p>Subyek R mendapatkan suami yang siap menjadi pendengar setiap ceritanya.</p> <p>g. Religiusitas</p> <p>Subyek R mengikuti kajian di lingkungan tempat tinggalnya.</p>
2.	Subyek E	<p>a. Krisis identitas diri</p> <p>Subyek E malu, kecewa dengan kejadian yang menimpa dirinya, dan menganggap dirinya tidak berharga.</p> <p>b. Membandingkan dengan kehidupan lalu</p> <p>Kepribadian subyek E yang manja, hampir tidak pernah mengerjakan tugas rumah membuat dirinya merasakan perbedaan yang cukup jauh karena harus menyiapkan sendiri semuanya.</p> <p>c. Mudah tersinggung</p>	<p><i>Problem focused coping</i></p> <p>a. Keaktifan diri</p> <p>Subyek E memulai lagi interaksinya dengan mengikuti beberapa kegiatan seperti senam, kumpulan rutin, dan sosialisasi bersama ibu – ibu di sekitar tempat tinggalnya.</p> <p>b. Perencanaan</p> <p>Permasalahan ekonomi yang dihadapi subyek E dapat diatasi dengan membuka warung dan suaminya yang bekerja sebagai kuli bangunan.</p>

		<p>Subyek E ragu untuk memulai interaksi kembali dengan orang sekitar setelah kejadian itu. Dirinya menganggap tidak akan ada lagi orang yang mau menerima subyek E, dan belum sanggup harus mendengar berbagai kata yang bisa melukainya.</p> <p>d. Sensitif</p> <p>Subyek E belum merasakan kenyamanan dengan kehidupan yang baru dan masih memikirkan masalah ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya.</p> <p>e. Cemas berlebihan</p> <p>Subyek E yang berusaha menyiapkan keperluan anak sendiri masih merasa kesulitan, sulit tidur, mudah marah, pusing, dan sedih.</p> <p>f. Kehilangan kepercayaan diri</p> <p>Subyek E kehilangan dirinya yang dulu bisa tampil di depan banyak orang dengan percaya diri.</p>	<p>c. Kontrol diri</p> <p>Subyek E mencoba agar dirinya terbiasa melakukan berbagai tugas dan kewajiban mengurus rumah tangganya.</p> <p>d. Dukungan sosial instrumental</p> <p>Kedua orang tua memberikan dukungannya kepada subyek E, dan mengajarkan subyek mengurus anak.</p> <p><i>Emotion focused coping</i></p> <p>e. Dukungan sosial emosional</p> <p>Subyek E menjadi lebih bisa bercerita dan terbuka dengan Ibunya, mereka pun sering melakukan aktifitas bersama.</p> <p>f. Penerimaan</p> <p>Subyek E melakukan berbagai kegiatan positif, dan meluangkan waktu untuk menerima kejadian yang sudah berlalu.</p> <p>g. Religiusitas</p> <p>Subyek E selalu membaca al Qur'an untuk memberikan ketenangan pada dirinya.</p>
3.	Subyek I	<p>a. Krisis identitas diri</p> <p>Dukungan, kebahagiaan, dan perkenalan cukup lama subyek</p>	<p><i>Problem focused coping</i></p> <p>a. Keaktifan diri</p> <p>Subyek I memfokuskan diri untuk mengurus keperluan</p>

		<p>I dengan suami tidak membuatnya canggung.</p> <p>b. Membandingkan dengan kehidupan lalu Subyek I sudah menerima dan memahami keadaannya sekarang.</p> <p>c. Mudah tersinggung Subyek I yang tidak terlalu memperdulikan perkataan orang mendadak berubah setelah memiliki anak.</p> <p>d. Sensitif Komunikasi dan keterbukaan subyek I menghindarkan dirinya dari rasa sensitif.</p> <p>e. Cemas berlebihan Semua persiapan dilakukan subyek I untuk menyambut kelahiran anak pertamanya, namun dirinya merasa sedih mendengar orang lain yang mengatakan bahwa subyek I hanya merepotkan ibunya ketika sudah memiliki anak.</p> <p>f. Kehilangan kepercayaan diri Subyek I belum mampu menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya.</p>	<p>suami, anak, dan beberes rumah, dirinya sedikit mengurangi interaksi dengan orang sekitar rumah.</p> <p>b. Perencanaan Keterbukaan antara subyek I dan suami selalu berdiskusi salah satunya terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan, mereka juga sering membikin rencana untuk menghabiskan waktu bersama saat libur dan saling berbagi tugas.</p> <p>c. Kontrol diri Subyek I mencoba mengendalikan diri dengan cara berfikir ulang ketika akan membeli sesuatu yang menjadi keinginannya.</p> <p>d. Dukungan sosial instrumental Subyek I diberikan nasehat selalu terutama dari ibunya untuk mengupayakan berbagi cerita, keluh kesah, dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi bersama dengan suami.</p> <p><i>Emotion focused coping</i></p> <p>e. Dukungan sosial emosional</p>
--	--	--	--

			<p>Subyek I memilih menenangkan diri terlebih dahulu, sebelum menceritakan kepada suami.</p> <p>f. Penerimaan</p> <p>Subyek I berusaha untuk menerima omongan kurang baik tentang dirinya ataupun yang menyangkut dengan kehidupan rumah tangganya.</p> <p>g. Religiusitas</p> <p>Subyek I berusaha untuk mengerjakan sholat secara berjamaah, entah itu dengan suami atau pergi ke mushola dekat rumah.</p>
--	--	--	--

Table 1 Analisis Data

*Culture shock* adalah respon individu terhadap suatu hal yang dianggap asing bagi dirinya pada saat berada di lingkungan dengan keadaan dan suasana baru. Individu yang melangsungkan pernikahan di usia dini akan mengalami *culture shock*. *Culture shock* dapat terjadi karena adanya perbedaan baik dari lingkungan maupun diri individu, perilaku menilai diri sendiri yang berlebihan akan menurunkan tingkat kepercayaan diri, dan belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.<sup>171</sup> Permasalahan dan perubahan yang dialami masing – masing pasangan pernikahan usia dini tentu berbeda, hal ini yang menyebabkan gejala *culture shock* pada setiap pasangan tidak sama.

<sup>171</sup> Handayani, P. G. (2019). Pendekatan *Counseling* REBT dalam Menanggulangi *Culture Shock* Mahasiswa Rantau. *KOPASTA: Journal of The Counseling Guidance Study Program*, 6(2)

Gejala *culture shock* pada subyek R diantaranya krisis identitas diri terhadap pasangan yang ditandai dengan perasan canggung, membandingkan diri dengan kehidupan sebelum menikah, sensitif karena harus menjalankan hubungan jarak jauh dengan suami, cemas dalam merawat anak, dan kehilangan kepercayaan diri karena subyek R tidak yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Subyek R memiliki gejala berbeda dengan yang lainnya yaitu dirinya tidak mudah tersinggung dengan omongan orang lain.

Subyek E menghadapi *culture shock* dengan gejala krisis identitas diri sebagai bentuk kecewa dengan kejadian yang menimpanya, sifat manja subyek E menyebabkan dirinya membandingkan dengan kehidupan sekarang, mudah tersinggung saat memulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sensitif masalah ekonomi, cemas menyiapkan keperluan anak sehingga subyek E mudah marah, sedih, pusing, sulit tidur, dan dirinya kehilangan kepercayaan diri untuk tampil di depan orang banyak.

Subyek I mengalami gejala *culture shock* paling sedikit dibanding kedua subyek yang lain, karena subyek I telah memahami, dan menerima keadaan dengan bahagia, keterbukaan komunikasi dengan pasangan, serta mendapatkan dukungan penuh dari orang – orang terdekatnya. Selama menjalani keseharian menjadi istri dan ibu muda subyek I menjadi pribadi yang mudah tersinggung, dan cemas dengan perkataan orang sekitar terutama terkait subyek I saat merawat anak, dan belum bisa menyelesaikan masalah dengan dirinya sendiri sehingga subyek I seperti kehilangan kepercayaan diri. Berdasarkan gejala yang dirasakan pada masing – masing subyek, seperti halnya menurut Oberg sebagaimana yang dikutip oleh Afikah bahwa individu yang mengalami *culture shock* dapat ditandai dengan munculnya rasa cemas berlebihan, sensitif, mudah tersinggung,

sikap percaya diri mulai menurun, membandingkan dengan kehidupan lalu, dan hilangnya identitas.<sup>172</sup>

Gejala *culture shock* pada tiap individu yang berbeda menyebabkan cara yang diambil individu untuk mengatasi gejala tersebut juga berbeda. Menurut pendapat Richard, sebagaimana yang dikutip oleh Andriyani terdapat dua cara mengatasi *culture shock* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.<sup>173</sup> Kedua strategi di atas dapat dilakukan secara bersamaan, seperti yang diterapkan subyek R, subyek E, maupun subyek I. *Problem focused coping* adalah suatu cara yang dilakukan individu untuk keluar dan menyelesaikan segala permasalahan yang timbul.<sup>174</sup> *Coping* ini mempunyai 4 bagian atau aspek diantaranya keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, dan dukungan sosial instrumental.

Usaha subyek R untuk keluar dari permasalahan yang datang dengan turut aktif mengikuti kegiatan di sekitar rumah, merencanakan dan membiasakan berbagi cerita dengan pasangan, melakukan kontrol diri terhadap rasa canggung dengan meluangkan waktu dan memulai obrolan dengan suami, mendapatkan dukungan salah satunya dalam bentuk informasi dan nasehat dari ibu serta orang sekitar. Subyek E mengupayakan untuk membangun interaksi dengan mengikuti berbagai kegiatan bersama tetangga dekat rumah, control diri agar dirinya terbiasa dengan kewajiban dan tugas rumah tangga, dukungan yang diterima dari kedua orang tua kepada subyek E terutama pada saat dirinya baru melahirkan, dan membuka warung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saat suami subyek E belum mendapat pekerjaan. Upaya yang diambil subyek I dengan selalu mendiskusikan masalah yang datang dan membangun keterbukaan dengan suami, mengendalikan diri dan berfikir ulang saat membeli suatu barang,

---

<sup>172</sup> Afikah, A. A. (2019). Hubungan antara *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTS NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)

<sup>173</sup> Andriyani, J. (2019). Strategi Coping Stress dalam Mengatasi Problema Psikologis. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2)

<sup>174</sup> Syafi'i, I., dkk. (2023). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya. *Paradigma*, 12(2)

mengurangi interaksi untuk mengurangi rasa sakit hati, dan mencoba fokus dengan keperluan rumah tangganya, serta nasehat yang diberikan ibu untuk subyek I.

*Emotion focused coping* adalah cara individu mengendalikan dan menerima diri dengan semua perubahan yang dialami.<sup>175</sup> *Strategy coping* ini memiliki 3 aspek atau bagian yaitu dukungan sosial emosional, penerimaan, dan religiusitas. Subyek R memberikan waktu luang untuk dirinya agar terbiasa dengan kehidupan yang sedang dijalani, suami subyek R yang mencoba menjadi pendengar baik untuk setiap ceritanya, dan datang dalam sebuah kajian keagamaan di sekitar rumahnya. Keterbukaan subyek E dengan ibunya, mengikuti kegiatan yang positif, dan memberikan ketenangan dengan sering membaca al Qur'an merupakan usaha yang subyek E lakukan yang berfokus pada emosi dalam dirinya. Subyek I mencoba menerima penilaian orang lain, dan lebih dahulu untuk menenangkan diri sebelum bercerita tentang hal yang dirasakan kepada suami, serta mempertahankan kebiasaan sholat berjamaah.

---

<sup>175</sup> Permatasari, D. L., dkk. (2024). Hubungan antara *Emotion Focused Coping* dengan *Psychological Well-Being* pada Guru SMK Swasta. *Media Bina Ilmiah*, 18(7)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait *Culture Shock* sebagai Ibu Muda pada Pelaku Pernikahan Dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Banyumas dapat disimpulkan bahwa:

1. Gejala *culture shock* pada masing – masing subyek memiliki kaitan dengan persiapan, perubahan, keadaan, dan masalah yang datang, sehingga hasil menunjukkan bahwa setiap subyek mempunyai gejala yang berbeda. Subyek R mengalami krisis identitas diri, membandingkan dengan kehidupan lalu, sensitif, cemas berlebihan, kehilangan kepercayaan diri, namun perasaan mudah tersinggung tidak subyek R rasakan. Subyek E menghadapi semua gejala *culture shock* saat dirinya memutuskan menikah muda diantaranya kehilangan kepercayaan diri, sensitif, cemas berlebihan, membandingkan dengan kehidupan lalu, mudah tersinggung, dan krisis identitas diri, sedangkan subyek I dihadapkan dengan rasa cemas berlebihan, mudah tersinggung, kehilangan kepercayaan diri, untuk gejala lain seperti krisis identitas diri, sensitif, cemas berlebihan dan membandingkan dengan kehidupan lalu tidak subyek I alami.
2. *Culture shock* yang subyek rasakan dan alami membawa mereka pada pencarian cara mengatasi yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Cara mengatasi *culture shock* terdapat 2 cara yaitu, *problem focused coping*, dan *emotion focused coping*. Kedua *strategy coping* tersebut digabungkan oleh para subyek agar dirinya bisa melawan *culture shock*. Kehidupan setelah menikah pada ketiga pasangan muda ini harus melewati berbagai perbedaan, masalah yang muncul, perubahan baik dari sikap, perilaku, maupun pola pikir mendatangkan penerimaan diri, dukungan emosional, mencoba memperbaiki hubungan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Penyebab *culture shock* yang timbul pada ibu muda pelaku pernikahan dini diantaranya, perasaan minder untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar

maupun teman sebayanya, pikiran dan perkataan negatif orang lain mengenai keputusannya menikah di usia muda.

## **B. Saran**

1. Bagi calon pengantin, memberikan waktu untuk lebih mengenal dirinya dan calon pasangan, menerima keadaan satu sama lain, dan mencoba terus belajar agar nantinya bisa menjalankan peran sebagai istri ataupun suami.
2. Bagi remaja, yang akan memutuskan untuk menikah di usia dini, hendaknya perlu dipersiapkan secara fisik, psikis, dan finansial.
3. Bagi masyarakat, untuk senantiasa memberikan dukungan, motivasi, nasehat, dan informasi kepada para pasangan muda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, K., dkk. (2023). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah. *Jurnal Health Sains*, 4(1)
- Afikah, A. A. (2019). Hubungan antara Culture Shock dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTS NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Amalia, K. (2020). Hubungan *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa di UIN Ar-Raniry Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry)
- Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P.P. (2021). Kontribusi Psikoterapi Islam bagi Kesehatan Mental. *Psychosophia:Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2):22
- Andriyani, J. (2019). Strategi Coping Stress dalam Mengatasi Problema Psikologis. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2)
- Anggaini, R. D., dkk. (2020). Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pemahaman Resiko Pernikahan Dini Remaja. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 4(2)
- Asman, A. (2020). Keluarga Sakinah dalam Kajian Hukum Islam. *Al Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, 7(2)
- Astuti, D. (2018). Menjadi Istri dan Ibu di Usia Muda (Studi Sosiologis tentang Pengalaman Anak Perempuan yang Menikah pada Usia Muda di Kota Surabaya) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)
- Atin, A. (2021). Tinjauan Hukum Islam terhadap Pembaruan Akad Nikah Studi di Desa Sangkanayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga (Doctoral dissertation, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)
- Atunnisa, M., dkk. (2022). Pengaruh Literasi Ekonomi dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Pembelian Implusif pada Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3)
- Ayuba, S. R., dkk. (2023). Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3)
- Azhari, D., Sugitanata, A., & Aminah, S. (2022). Trend Ajakan Nikah Muda: Antara Hukum Agama dan Hukum Positif. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3(1):3

- Budiarti, R. (2020). Strategi Adaptasi *Culture Shock* dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). *J-SIKOM*, 1(2): 22
- Candra, D. P. (2021). Analisis Strategi Pemasaran Guest House Tengkawang Residence Samarinda. *Agora*, 9(2)
- Desiana, Z., dkk. (2022). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Sales Promotion Girl dalam Proses Pemasaran Produk Rokok. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1)
- Dewi, P. Y., Sarwinanti, M. K., Warsiti, S. K., Keb. M., & Mat, S. (2020). Hubungan Spiritualitas dengan Kesiapan Menjalankan Peran Menjadi Ibu Pada Ibu Remaja: Literature Review
- Dewi, S.A.I.I., Widyantini, D.N., & Widarini, N.P. (2021). Pengetahuan dan Sikap Remaja Sekaa Teruna Teruni (STT) tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Kerta Gianyar Bali. *Gorontalo Journal of Publik Health*, 4(1):20
- Dianingrum, S. K., & Sitorus, O. F. (2022). Analisis Culture Shock Pada Pegawai Kementerian Pertanian di Era New Normal. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publik*, 9(4)
- Endeh, S., dkk. (2023). Hubungan antara Kematangan Emosional dan Finansial dalam Kesiapan Pernikahan. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2)
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 2(1)
- Fadel, M., dkk. (2023). Implementasi Konsep Keluarga Sakinah dan Sibaliparriq dalam Pencegahan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2)
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2)
- Falahudin, I. (2021). Konsep Keluarga Sakinah sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1)
- Fatimah, F.S.(2019). Kegelisahan Natsume Soseki dalam Tiga Cerita dari London(Rondontou, Rondon Shosoku, dan Jitensha Nikki). *Japanology*, 8(1):44
- Fitriani, A., & Nuryati, I. (2019). Dukungan Sosial dan Tingkat Stress pada Ibu Pasca Melahirkan Anak Pertama. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2)
- Hadi, S. (2019). Stabilitas Emosi Pelaku Pernikahan Dini dalam Mendidik Anak Balita. *Qawwam*,13(2)

- Handayani, D. M. (2019). Tingkat Literasi Kesehatan Ibu Muda di Desa Manduro Manggung Gajah Ngoro Mojokerto (Doctoral disertation, Universitas Airlangga)
- Handayani, I., dkk. (2023). Implikasi Program Food Estate dalam Membentuk Keluarga Sakinah bagi Keluarga Millenial di Desa Tohai Baru. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5)
- Handayani, P. G. (2019). Pendekatan Counseling REBT dalam Menanggulangi Culture Shock Mahasiswa Rantau. *KOPASTA: Journal of The Counseling Guidance Study Program*, 6(2)
- Hanifah, U., & Chusna, U. A. (2023). Implikasi Perubahan Peraturan Usia Menikah pada Pengajuan Dispensasi Nikah. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, 3(1)
- Hardianti, R., dkk. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini pada Perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2)
- Hudafi, H. (2020). Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 5(2)
- Ika, B. T. (2020). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa FKIP Universitas Bung Hatta. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 7(2)
- Indanah, I., dkk. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2)
- Indriani, F., dkk. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi pada Wanita. *Literature Review: Journal of Science and Social Research*, 6(1)
- Jefriyanto, J., dkk. (2020). *Culture Shock* dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1)
- Kelegun, V. A. P., dkk. (2023). *Culture Shock* Mahasiswa Papua di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(4)
- Khairunnisa, S., & Nurwati, N.(2021). Pengaruh Pernikahan pada Usia Dini terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 3(1):50

- Kresnawan, J. D. (2021). *Problem Focused Coping Skill* untuk Mereduksi Stress Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidika: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6)
- Kurniawan, V., & Tinus, A. (2019). Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2)
- Kurniawati, N., dkk. (2020). Determinan Faktor Pemicu Terjadinya Pernikahan Dini pada Usia Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1)
- Liliweri, A., dkk. (2022). Gegar Budaya di Era New Normal. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(2)
- Loviana, S., & Wafiani, A. (2022). Edukasi Pernikahan Dini melalui Diskusi dan Media Sosial. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2)
- Luthfia, L., & Zanthi, L. S. (2019). Analisis Kesalahan Menurut Tahapan Kastolan dan Pemberian Scaffolding dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal on Education*, 1(3)
- Maizan, S.H., Bashori, K., & Hayati, E.N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2):149
- Matondang, N. F. I. B., dkk. (2023). Penerapan Gaya Komunikasi Islam Orang Tua terhadap Anak dalam Memotivasi Menghafal al Qur'an. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2)
- Meidiena, A. A. (2022). Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Tunarungu. *In International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2
- Mintarsih, M. (2020). Batas Usia Minimal Perkawinan Menurut Perspektif Hukum Positif di Indonesia dan Hukum Islam. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 1(1)
- Mulyanto, T. N., dkk. (2023). Analisis *Re-Entry Shock* pada Mahasiswa selama Masa Transisi dari Model Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 18(1)
- Munadi, A. N., dkk. (2023). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah Menurut Pegawai Kanyor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Babirik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4)
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini di Indonesia: Faktor dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 2(1)

- Najah, U., Desyanty, E. S., & Widiyanto, E. (2021). Kontribusi Program Pembinaan Calon Pengantin terhadap Kesiapan Berumah Tangga bagi Masyarakat Kota Malang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3)
- Nasution, N., & Safuwani, S. (2023). *Culture Shock* pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi Terapan*, 3(2)
- Natalia, S., dkk. (2021). Resiko Seks Bebas dalam Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1)
- Ningrum, R. W. K., & Anjarwati, A. (2021). Dampak Pernikahan Dini pada Remaja Putri. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 5(1)
- Ningsih, D.P., & Rahmadi, D.S. (2020). Dampak Pernikahan Dini di Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2)
- Normadaniyah, N.(2020). Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Fungsi Sosial (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Pertukaran Pelajar Uniska Banjarmasin Tahun 2019) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Noorrahman, M. F., dkk. (2023). Peran Dukungan Sosial dalam Mengurangi Prasangka Sosial pada Mahasiswa Baru yang Berstatus sebagai Mahasiswa Pendetang. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5)
- Novia, S. T. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2)
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1)
- Nita, M. W. (2022). Perspektif Hukum Islam mengenai Konsep Keluarga Sakinah dalam Keluarga Karir. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2)
- Octaviani, F., dkk. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 2(2)
- Pasaribu, E. Y., dkk. (2023). CCM (*Counseling, Communitying, Mentoring*): Strategi Penggembalan terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri pada Remaja. *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1)
- Pellupesi, R., dkk. (2023). Penerapan Terapi Realitas untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Korban Kekerasan Seksual di PPPAPPKB Fakfak. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3)

- Permatasari, D. I., dkk. (2024). Hubungan antara *Emotion Focused Coping* dengan *Psychological Well-Being* pada Guru SMK Swasta. *Media Bina Ilmiah*, 18(7)
- Prabawati, U. D., (2023). Analisis Perkara Perceraian Akibat Pernikahan Dini di Pengadilan Agama Sleman Kelas IA pada Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)
- Pradana, H. H., dkk. (2022). Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar. *Al Ihat: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2)
- Pramono, A. E., Rokhman, N., & Nuryati, N. (2018). Telaah Input Data Sistem Informasi Kesehatan di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3(1)
- Praptiningsih, N. A., dkk. (2021). *Toxic Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2)
- Prasetio, R. T. (2020). Analisis Manfaat dan Kemudahan Penggunaan Google Task di Lingkungan Akademik Menggunakan Metode TAM. *Jurnal Responsif: Riset Sains dan Informatika*, 2(1)
- Prasetyo, A.E. (2020). Edukasi Mental Health Awareness sebagai Upaya untuk Merawat Kesehatan Mental di Masa Pandemi. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(2):48
- Putri, N. K. F., dkk. (2023). Pentingnya Kesiapan Psikologis dan Agama untuk Menjalani Pernikahan. *Islamic Education*, 1(3)
- Qoharuddin, M. A. (2022). Peran Wanita dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(2)
- Rahmawati, S. (2020). Batas Usia Minimal Pernikahan (Studi Komparatif Hukum Islam dan Hukum Positif). *Syaksia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 21(1)
- Rahmawati, M.N., Rohaedi, S., & Sumartini, S.(2019). Tingkat Stress dan Indikator Stress pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(1):26
- Rhomadhoni, D. N. (2023). Penundaan Pencatatan Perkawinan dalam Pernikahan Dini Studi Kasus di Desa Ngariboyo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33)

- Rokhmah, S. N., dkk. (2022). Penyesuaian Lintas Budaya Mahasiswi Muslim Indonesia di Taiwan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(2)
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(3)
- Rozali, Y.A., Sitasari, N.W., & Lenggogeni, A. (2021). Meningkatkan Kesehatan Mental di Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(2):110
- Saleh, A. A., & Amelia, N. R. (2022). Strategi Coping Stress dalam Menangani Stress Kerja Geriatric Nursing di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 4(1)
- Sani'atin, A. (2019). Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz: Studi di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)
- Sembiring, R. B., dkk. (2023). Efektivitas Layanan Konseling Individu menggybakkan Teknik Konseling *Cognitive Defusion* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kisaran Asahan Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3)
- Setiawan, H. (2020). Pernikahan Usia Dini Menurut Pandangan Hukum Islam. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2)
- Siregar, E. Z., dkk. (2022). Peran Orang tua dalam Membina Kepribadian Remaja. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1)
- Sulastri, E., & Sofyan, D. (2022). Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Self Regulated Learning pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua variabel. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2)
- Sundaro, P. E., & Efendi, Y. (2021). Shalat dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Buya Hamka. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, dan Budaya*, 3(1)
- Surbakti, D. S., dkk. (2023). Analisis Gejar Budaya dalam Konten Youtube Tomchu "Culture Shock! Orang Korea Kaget Tinggal di Indonesia Karena...". *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Subang*, 9(2)
- Suryanto, D.D., & Rofik, A. (2021). Nikah dalam Pandangan Hukum Islam. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(2)

- Syafi'i, I. (2020). Konsep Kafaah dan Keluarga Sakinah (Studi Analisis tentang Korelasi Hak Kafaah terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah). *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 6(1)
- Syafi'i, I., dkk. (2023). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya. *Paradigma*, 12(2)
- Syafira, L., dkk. (2024). Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Proses Komunikasi, Adaptasi, dan *Culture Shock* Mahasiswa Luar Daerah. *Jurnal Media Akademik*, 2(1)
- Syalis, E.R., & Nurwati, N.N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini terhadap Psikologi Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1):36-37
- Syamson, M. M., dkk. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Kecemasan Lansia tentang Penularan Corona Virus Disease. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1)
- Syamsuri, S.A., Hariyanto, F., & Lubis, F.O.(2020). Culture Shock Relawan Asing di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Journal of Scientific Communication*, 1(2):83
- Tekege, E., & Prasetya, B. E. A. (2021). Hubungan antara Culture Shock dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama yang Merantau di UKSW Salatiga. *Psikologi Konseling*, 19(2)
- Umainah, S. P., Setyowati, R. D., & Sugiyanti, S. (2020). Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Adversity Quotient. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5
- Utami, K., dkk. (2020). Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin Perempuan tentang Persiapan Kesehatan Pranikah di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat 2018. *Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*, 12(2)
- Vionita, Y.O., & Adi, A.S. (2020). Pandangan Masyarakat tentang Pernikahan Dini sebagai Implementasi Undang-Undang Perkawinan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2):765
- Wahyudi, W. (2022). Konsep Keluarga Sakinah Menurut Asy-Syaikh Muhammad Nawei bin Umar al Batani al Jawi Kitab Syarah Uqudu'llajain. *NIHA'EI: Journal of Islamic Culture and Civilization*, 1(1)
- Waroh, Y. K. (2020). Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang. *Embrio: Jurnal Kesehatan*, 12(1)

- Wibawa, D. (2020). Wartawan dan Netralitas Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2)
- Wiwesa, N. R., dkk. (2021). User Interface dan User Experience untuk Mengelola Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2)
- Yhattaun, M., & Aesthetika, N. M. (2022). Wedding Photography Marketing Communication Analysis. *Academi Open*, 7
- Yohana, B., & Oktanasari, W.(2022). Hubungan antara Pendapatan dengan Usia Pernikahan Dini pada Remaja di Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(1):26
- Yudhiarti, N. P. (2021). Kesehatan Mental Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1)
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2)
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2)
- Zulkarnain, Z., & Fatimah, S. (2019). Kesehatan Mental dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam. *Mawa Izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1).

